

**PENANDA LINGUAL KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM BENTUK TUTURAN IMPERATIF:
STUDI KASUS PEMAKAIAN TUTURAN IMPERATIF DI LINGKUNGAN
SMU STELA DUCE BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

A.S. JOKO SUKOCO

NIM : 971224014

NIRM : 970051120401120014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

**PENANDA LINGUAL KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM BENTUK TUTURAN IMPERATIF:
STUDI KASUS PEMAKAIAN TUTURAN IMPERATIF DI LINGKUNGAN
SMU STELA DUCE BANTUL**

Oleh:

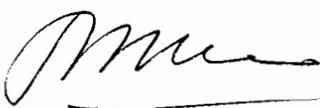
A.S. JOKO SUKOCO

NIM: 971224014

NIRM: 970051120401120014

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Pranowo, M.Pd

Tanggal: 7 Agustus 2002

SKRIPSI

**PENANDA LINGUAL KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM BENTUK TUTURAN IMPERATIF:
STUDI KASUS PEMAKAIAN TUTURAN IMPERATIF DI LINGKUNGAN
SMU STELA DUCE BANTUL**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

A.S. JOKO SUKOCO

NIM: 971224014

NIRM: 970051120401120014

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 21 Agustus 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Anggota : Dr. Pranowo, M. Pd.

Anggota : Drs. P. Ari Subagyo, M. Hum.

Yogyakarta, 21 Agustus 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

*“Sapaan kasih dan rangkulan sayang
selalu hadir menyelimutiku.
Perlindungan dan pendampingan
selalu kurasakan menenteramkan.”*
Paker, 2 Juli 2002

*Skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan syukur dan cintaku kepada:
Allah Gembala Agungku,
Kedua orangtuaku Bapak F.A. Jonadi Joyo Sudiono (Alm)
dan Ibu Maria Warsilah Joyo Sudiono, Mas dan Mbakyu;
tambatan dan buah hatiku Agnesia Kustianingrum dan Leonardo Paksi Sukoco:
yang senantiasa hadir, mengisi hari-hari dan harapan masa depanku.*

Moto

“Pasanglah telingamu hai langit, aku mau berbicara dan bumi dengarkan ucapan mulutKu, mudah-mudahan pengajaranKu laksana hujan, perkataanku menetes laksana embun, laksana hujan renai ke atas tunas muda, dan laksana dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan.” (Ul. 32:1-2)

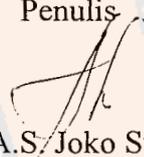
“Baiklah aku menyanyi bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur. Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah Bapaku, kuluhurkan Dia. Tuhan itu pahlawan perang TUHAN, itulah namanya.” (Kel.15:1-3)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 1 Agustus 2002

Penulis


A.S. Joko Sukoco

ABSTRAK

SUKOCO, A.S. JOKO. 2002. *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis tentang penggunaan penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif studi kasus pada pemakaian tuturan imperatif di lingkungan SMU Stella Duce Bantul, Yogyakarta. Pemakaian tuturan imperatif yang dilakukan oleh siswa, guru, dan karyawan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini serta pengamatan peneliti terhadap pemakaian tuturan imperatif di lingkungan sekitar sekolah. Adapun tujuan penelitian ini (1) menentukan dan mengidentifikasi ciri-ciri setiap jenis penanda lingual bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena kebahasaan terhadap data bahasa. Data bahasa diperoleh dengan jalan peneliti melakukan observasi terhadap pemakaian tuturan imperatif yang ada di lingkungan sekitar lokasi penelitian, observasi terhadap pemakaian tuturan imperatif yang dilakukan oleh siswa, guru dan karyawan SMU Stella Duce Bantul, dan usaha membangkitkan kemampuan bertutur siswa SMU. Data bahasa yang didapatkan kemudian diklasifikasi untuk diidentifikasi kemudian diberikan ciri-cirinya. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut data bahasa diinterpretasikan menurut refleksi-introspeksi peneliti dan rujukan teori sebagaimana diuraikan dalam landasan teori. Refleksi-introspeksi peneliti dipergunakan sebagai metode analisis data dengan memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Dari interpretasi tersebut dapatlah diketahui pemakaian penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif dan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, tuturan imperatif terbagi atas tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan, dan tuturan imperatif ajakan. Keseluruhan tuturan tersebut ada yang merupakan tuturan langsung, dan ada pula yang berupa tuturan tak langsung. Penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan kata-kata *tolong*, *ayo*, *(yok)*, *mari*, *silakan*, dan pemakaian kata *maaf* sebagai bentuk eufemisme bahasa. Jika setiap orang dalam bertutur kata santun khususnya dalam bentuk tuturan imperatif maka penutur dan mitra tutur akan dapat menciptakan suasana yang sejuk, damai, dan menyenangkan. Bila tuturan itu dituturkan juga oleh siswa-siswa SMU maka generasi muda kita kelak akan menjadi manusia yang berbudi bahasa luhur.

ABSTRACT

SUKOCO, A.S. JOKO. 2002. *The Indonesian Politeness Linguistic Marker in the Imperative Form: A case Study on the Use Imperatives at SMU Stella Duce Bantul*. Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

This research analyzed the use of politeness linguistic marker in using Indonesian imperatives a case study at Stella Duce Senior High School, Bantul, Yogyakarta. The use of imperatives by the students, teachers, and officers becomes the research object, and researcher's observation toward the use of imperatives at the environment around the school. The research aims to (1) determine and identify the characteristics of every linguistic maker in Indonesian imperatives; (2) describe the politeness level of the use of Indonesian imperatives.

The research applies qualitative approach in analyzing the linguistic phenomenon toward the linguistic data. The data were obtained by doing observation toward the use of imperative around the research setting, observation toward the use of imperatives by students, teacher, and the officers of Stella Duce Senior High School, Bantul and the effort of raising the senior high school students ability in speaking. Then, the obtained data were classified and identified to determine the characteristics. Based on the classification, the linguistic data were interpreted using the researcher's reflection-introspection and theories stated in the theoretical review. Researcher's reflection-introspection was used as the data analysis method by fully making use of the reseacher's role as the Indonesian native spaker. From the interpretation, it could be found out the use of politeness linguistic marker in Indonesian imperatives and its politeness level.

Based on the analysis study, the imperative was divided into negation imperative (prohibition), positive imperative (request), and invitation. There are direct and indirect imperatives. The linguistic politeness markers in Indonesian imperatives were *tolong* 'please', *ayo (yok)*, *mari* 'let's go', *silakan* 'please', and the use of *maaf* 'sorry' as form of linguistic euphemism. If every one in speaks politely, especially in the imperative form, then the speaker and his/her partner would be able to create a comfortable, peaceful, and joyful situation. If these expressions are also used by the high school students, our young generation will become the people who have a good language politeness.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud atas berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

- 1 Dr. Pranowo, M. Pd., selaku pembimbing skripsi, yang telah menyisihkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi dan telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini.
- 2 Dr. Slamet Soewandi, M. Pd. selaku Dekan FKIP; Drs. J.B. Gunawan, M. A., selaku Kajar PBS serta Dr. B. Widharyanto, M. Pd. selaku Kaprodi PBSID yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
- 3 Para Dosen Universitas Sanata Dharma khususnya Bapak-Ibu dosen MKDK, MKDU dan Prodi PBSID yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Sanata Dharma;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 4 Staf Karyawan dan karyawan Universitas Sanata Dharma khususnya staf Sekretariat FKIP, Mbak Agnes, Mas Dadit staf Sekretariat Prodi PBSID, staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah melayani segala urusan baik administrasi maupun yang lainnya sehingga memperlancar penulis melaksanakan tugas studi;
- 5 Teman-teman PBSID angkatan 1997 yang telah bekerja sama dan saling mendukung memberikan masukan untuk kebersamaan kita selama studi di Sanata Dharma;
- 6 Sr. Jacintha, CB. Kepala SMU Stella Duce Bantul, Ibu Sri Lestari, BA. guru pamong bahasa Indonesia, para guru dan karyawan serta siswa-siswi SMU Stella Duce Bantul yang telah memberikan kesempatan pada penulis melakukan penelitian, menimba pengalaman, dan kebersamaan di Stella Duce.
- 7 Ayahanda F.A. Jonadi Joyo Sudiono (Alm) dan Ibunda Maria Warsilah Joyo Sudiono serta Mas dan Mbakyu yang selalu menghantarkan doa, nasihat, kesabaran dan motivasi; serta memenuhi kebutuhan materiil maupun spiritual sehingga penulis dapat tumbuh dan berkembang serta kini dapat menyelesaikan salah satu tahapan kehidupan ini;
- 8 Tambatan hati dan pelabuhan jiwa Agnesia Kustianingrum, S. Pd., serta buah hatiku Leonardo Paksi Sukoco. Engkaulah buah kasih yang senantiasa menyemangatiku dalam hidup dan kebersamaan agar kita tumbuh bersama;

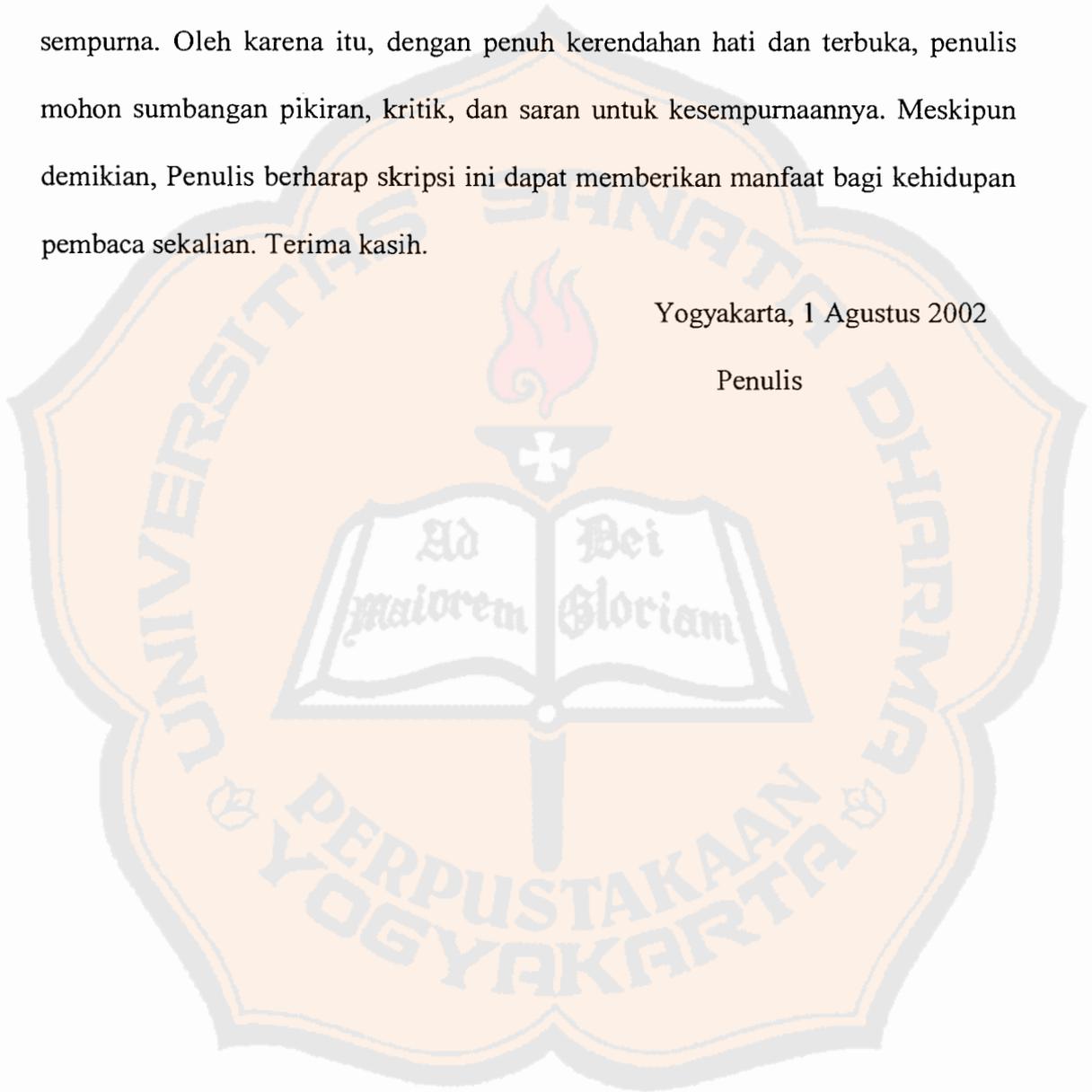
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9 Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pikiran, kritik, dan saran untuk kesempurnaannya. Meskipun demikian, Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan pembaca sekalian. Terima kasih.

Yogyakarta, 1 Agustus 2002

Penulis





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori	21
2.2.1 Teori Tindak Tutur.....	21
2.2.2 Teori Kesantunan Berbahasa	23
2.2.2.1 Prinsip Kerja Sama	24
2.2.2.2 Prinsip Kesopanan-Kesantunan	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Subjek Penelitian	33
3.2 Data Penelitian.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	39
4.1.1 Tuturan Imperatif Larangan	41
4.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan	41
4.1.3 Tuturan Imperatif Ajakan	42
4.2 Hasil Analisis	43
4.2.1 Hasil Analisis Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif ...	43
4.2.1.1 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Larangan.....	43
4.2.1.2 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Permintaan	44

4.2.1.3	Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan	44
4.2.2	Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan Imperatif	45
4.2.2.1	Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan Imperatif Larangan	45
4.2.2.2	Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan Imperatif Permintaan.....	47
4.2.2.3	Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan	48
4.1	Pembahasan	50
4.2	Implikasi Pengajaran Kesantunan Berbahasa pada Siswa SMU	66
BAB V	PENUTUP	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dipergunakan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penuturnya. Bagaimanakah cara pengungkapan tuturan imperatif itu? Dalam tipe kalimat apakah makna imperatif sebuah tuturan dapat diungkapkan? Apakah makna imperatif hanya dapat diungkapkan dengan tipe kalimat imperatif? Bagaimana halnya dengan tipe kalimat atau konstruksi kalimat yang lainnya? Bagaimana pengungkapan tuturan imperatif dilakukan secara santun. Beberapa pertanyaan tersebut mendasari penelitian ini.

Istilah imperatif dalam analisis struktural dipergunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat yaitu kalimat imperatif. Di samping dipergunakan istilah tersebut dalam buku-buku tata bahasa Indonesia terdapat pula istilah lain yang mengandung pengertian yang sama. Yang dimaksud adalah istilah “kalimat suruh” seperti dikemukakan Slametmuljana (1956:158), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1964:52), dan Ramlan (1986:42). Istilah “kalimat perintah” dikemukakan oleh Keraf (1991:159), Mees (1957:293), Alisjahbana (1981:73), Fokker (1983:79), serta Moeliono dan Dardjowidjojo (1993:285). Istilah “kalimat imperatif” dipergunakan secara tegas oleh Hasan Alwi, dkk. (1999) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga. Tipe kalimat tersebut biasanya dibedakan dengan tipe kalimat interogatif, dan tipe kalimat deklaratif. Ketiga tipe

kalimat itu sering dibedakan dan diidentifikasi menurut aspek sintaksis dan semantis (Baryadi, 1988:70).

Dari aspek sintaksis, kalimat imperatif memiliki ciri sintaksis yang berbeda dengan kedua jenis kalimat lainnya. Kalimat imperatif memiliki ciri sintaksis (1) intonasi keras, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar, dan (3) mempergunakan partikel penegas *-lah* (Keraf, 1991:161). Kalimat interogatif dicirikan sebagai kalimat yang (1) memiliki intonasi tanya, (2) sering mempergunakan kata tanya, (3) mempergunakan partikel tanya *-kah* (Keraf, 1991:172). Kalimat deklaratif memiliki ciri (1) intonasinya netral dan (2) penyampaian berita dapat dituturkan secara langsung atau tak langsung (Keraf, 1991:158). Dengan ciri-ciri sintaksis itu, dapat ditunjukkan pula bahwa ketiga tipe kalimat itu sebenarnya merupakan “konstruksi” sehingga sering disebut pula “konstruksi imperatif”, “konstruksi interogatif”, “konstruksi deklaratif” (Gleason via Baryadi, 1988).

Kalimat imperatif juga dibedakan dengan kedua jenis kalimat lainnya dari aspek semantis. Sebenarnya aspek semantislah yang menjadi dasar utama penjenisan kalimat itu. Dasar ini sebenarnya merupakan warisan dari buku-buku tata bahasa tradisional seperti misalnya buku karya Alisjahbana (1981), Poedjawijatna (1964), Slametmuljana (1956), dan Mees (1957). Sebutan “kalimat suruh” atau “kalimat perintah”, “kalimat tanya”, dan “kalimat berita” dalam buku-buku tata bahasa tradisional memang termasuk kategori semantis karena corak analisis tata bahasa tersebut bersifat nosional (Ramlan 1979:2). Kemudian, tata bahasa struktural memberikan ciri-ciri sintaksis seperti di atas tetapi kategori

semantis untuk membedakan tiga jenis kalimat itu masih diwarisinya. “Kalimat perintah adalah kalimat yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal” (Keraf, 1991:156-159).

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa makna imperatif hanya dapat dinyatakan dengan menggunakan konstruksi imperatif, makna interogatif dengan konstruksi interogatif, makna deklaratif dengan konstruksi deklaratif. Pernyataan itu dalam pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Dikatakan demikian karena dalam kegiatan bertutur sesungguhnya makna pragmatik imperatif itu tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif saja, melainkan dapat pula diungkapkan dengan konstruksi yang lainnya. Perhatikan tuturan berikut:

- (1) “Gus, tolong ambil kapur!”
- (2) “Wah, kapurnya habis, Gus.”
- (3) “Gus, mengapa kapurnya belum disediakan?”

Konteks tuturan: Tuturan seorang ketua kelas kepada Agus salah seorang petugas piket hari itu ketika ia melihat belum ada kapur di tempat persediaan.

Dalam (1) tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan makna imperatif menyuruh. Tuturan (2) dapat juga bermakna imperatif menyuruh walaupun berkonstruksi deklaratif. Hal serupa dapat juga ditemukan pada tuturan (3). Tuturan itu mempunyai makna imperatif seperti dinyatakan dalam tuturan (1) dan (2) sekali pun tuturan itu berkonstruksi interogatif.

Dalam komunikasi interpersonal yang sesungguhnya, makna imperatif tidak hanya dapat diungkapkan dengan konstruksi imperatif saja, melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi yang lain. Dalam mengungkapkan tuturan dengan konstruksi itu penutur tentu mempertimbangkan konteks tuturan. Bertitik tolak dari contoh di atas, masalah tuturan imperatif tidak cukup hanya dianalisis secara struktural, tetapi perlu juga dianalisis dengan memperhatikan konteks atau disebut analisis pragmatik (Kaswanti Purwo, 1990:10).

Pijakan utama dalam analisis pragmatik adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa itu selalu dikaitkan dengan konteksnya. Hal ini sesuai dengan pengertian dasar pragmatik itu sendiri yaitu bahwa pragmatik adalah penelitian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks. Dalam proses komunikasi, tuturan imperatif dinyatakan dengan suatu tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur itu sebenarnya juga merupakan pernyataan fungsi-fungsi bahasa. Dalam hal ini imperatif bergayut dengan berbagai jenis fungsi bahasa (Pranowo, 1996:96).

Imperatif berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tindak tutur itu harus diungkapkan secara benar dan santun. Tuturan dikatakan benar jika tidak melanggar kaidah tata bahasa. Sedangkan, tuturan dikatakan santun apabila tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Bagaimana tuturan imperatif itu terasa santun bagi mitra tuturnya sehingga mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki penutur dengan senang hati tanpa terpaksa dan tersinggung, apalagi sakit hati?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berusaha mengungkapkan penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif yang terdapat dan dipergunakan di lingkungan SMU Stella Duce Bantul sebagai masalah utama dengan rincian masalah sebagai berikut.

1.2.1 Apa sajakah ciri penanda lingual bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia?

1.2.2 Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Berkaitan dengan itu, secara berurutan tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.3.1 Menentukan dan mengidentifikasi ciri-ciri setiap jenis penanda lingual bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

1.3.2 Mendeskripsikan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam berbahasa Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Jika penelitian yang berkaitan dengan penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif ini dapat terlaksana dan persoalan dapat dipecahkan, maka terdapat dua manfaat yang akan dapat diambil yaitu (1) manfaat teoritis, dan (2) manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis dari penelitian ini:

1.4.1.1 Diperolehnya hakikat tuturan imperatif dan hal kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif.

1.4.1.2 Menambah khasanah penelitian deskriptif bidang linguistik.

1.4.2 Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1.4.2.1 Akan dikenalnya bentuk-bentuk tuturan imperatif secara santun sehingga penutur dapat memilih dan menggunakannya untuk menjalin kerja sama dalam komunikasi dengan berbagai mitra tutur.

1.4.2.2 Sumbangan bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia pada masyarakat khususnya bentuk tuturan imperatif dan kesantunan berbahasa Indonesia.

1.4.2.3 Bagi bidang pendidikan dan pengajaran bahasa, akan membantu para pengajar tentang pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa khususnya bentuk tuturan imperatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah diuraikan di awal, tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia telah dibahas oleh beberapa ahli tata bahasa. Namun demikian pemerian mereka masih relatif terbatas pada aspek struktural satuan lingual. Dari sumber-sumber pustaka yang dapat dijangkau di bawah ini akan diungkapkan pendapat mereka. Istilah yang dikutip akan dipakai sebagaimana mereka menyebutkan perihal tuturan imperatif tersebut. Para linguis itu adalah Sutan Takdir Alisjabana, Goris Keraf, M. Ramlan, A.A. Fokker, Mees, Slametmuljana, Moeliono (Peny.), Hasan Alwi (Peny.), I. Pratomo Baryadi, dan Hans Lapoliwa.

2.1.1 Penjelasan Sutan Takdir Alisjabana

Batasan bahasa menurut Alisjabana (1981:15) adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. Menyimak batasan itu, maka untuk kalimat perintah ia menyatakan: "Kalimat perintah adalah suatu ucapan yang memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, dan meminta supaya orang yang diperintah itu melakukan apa yang tersebut dalam perintah itu." Berdasarkan maknanya memerintah berarti memberitahukan kepada seseorang bahwa penutur menghendaki supaya mitra tutur itu melakukan seperti apa yang diberitahukan. Tuturan berikut sebagai contohnya:

- (4a) "Beri buku ini kepada Ali!"
- (4b) "Buku ini mesti diberikan kepada Ali"
- (5) "Katakan namanya!"
- (6) "Tunjukkan saya letak kota Ambon pada peta itu!"
- (7) "Berjalanlah Tuan dahulu!"
- (8) "Sudilah Tuan duduk!" (Alisjabana, 1981:78)

Menyimak contoh di atas, menurut Alisjabana kalimat perintah juga merupakan kalimat berita. Dalam (4a) kalimat perintah menggunakan kata kerja *beri*, sedangkan kalimat berita menggunakan kata kerja *mesti* (4b). Kata kerja menduduki peran sentral dalam kalimat perintah. Kata kerja itu didahulukan. Kata kerja yang diucapkan pendek dan kuat akan memberikan tekanan perintah yang lebih nyata. Di bawah ini sebagai contohnya.

(9) “Jalan!” (10) “Duduk!” (11) “Masuk!”

Terdapat perbedaan tingkat antara perintah dan minta, mengharap dan mengajak. Pada perintah yang memerintah lebih berkuasa. Kemauannya dapat langsung dibebankan kepada yang diperintah. Ciri utamanya yaitu pada penggunaan pokok kata kerja seperti contoh (9), (10) dan (11). Sedangkan minta, penutur tidak berkuasa atau setidaknya tidaknya berlaku seperti tiada berkuasa. Mitra tutur diminta dan diharap melakukan seperti yang dikehendaki penutur. Meminta itu lebih hormat dari pada memerintah. Meminta diungkapkan dengan lagu kalimat yang lebih lembut.

Suatu cara untuk menyatakan rasa hormat dipakai kata-kata seperti *sudi*, *silakan*, *sukalah*, *hendaknya*. Kepada orang yang lebih tinggi atau berkuasa dipakai kata-kata harapan seperti *moga-moga*, *semoga*, *mudah-mudahan*, *hendaknya*. Berikut beberapa contohnya.

- (12a) “Pergi lekas!”
- (12b) “Barangkali baik pergi lekas ke sana!”
- (13) “Sudilah Tuan duduk!”
- (14) “Silakan Tuan datang ke rumah kami!”
- (15) “Sukalah Tuan memikirkan hal itu lebih lanjut!”
- (16) “Hendaknya Anda mengisi formulir ini terlebih dahulu!”
- (17) “Moga-moga yang Maha Kuasa melindungi perjalanan kita!”
- (18) “Semoga Tuhan mengabulkan permohonan kita!” (Alisjabana, 1981:78)

2.1.2 Penjelasan Gorys Keraf

Keraf (1991:159) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah agar orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan orang yang memerintah itu. Kalimat perintah dapat berkisar dari suruhan yang keras hingga permintaan yang sangat halus. Perintah dapat ditafsirkan sebagai mengizinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, menyatakan syarat terjadinya sesuatu, atau malahan sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran.

Menurut Keraf (1991:168) terdapat tiga ciri utama dalam kalimat perintah. Ciri-ciri itu adalah (1) menggunakan intonasi keras terutama dalam perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya merupakan kata dasar, dan (3) menggunakan partikel penegas *-lah*.

Jenis kalimat perintah dalam bahasa Indonesia menurut Keraf (1991:168) ada sembilan macam yakni (1) perintah biasa, (2) permintaan, (3) perintah mengizinkan, (4) perintah ajakan, (5) perintah bersyarat, (6) perintah sindiran, (7) perintah larangan, (8) perintah harapan, dan (9) perintah seru.

Berikut masing-masing contoh secara berurutan.

- (19) "Kerjakan soal ini sebaik-baiknya!"
- (20) "Tolong sampaikan surat ini kepada orang tuamu!"
- (21) "Masuklah ke dalam, perpustakaan ini terbuka untuk umum!"
- (22) "Marilah kita beristirahat sebentar, perjalanan kita masih jauh!"
- (23) "Tanyakanlah kepadanya, tentu ia akan menerangkannya kepadamu!"
- (24) "Pukulah dia, kalau engkau berani.!"
- (25) "Dilarang masuk, sedang dalam perbaikan!"
- (26) "Insya Allah kita akan bertemu lagi dilain kesempatan!"
- (27) "Wah... Besar sekali gedung itu!"

2.1.3 Penjelasan M. Ramlan

Ramlan (1986:42) menyebut kalimat suruh untuk kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Kalimat suruh itu dicirikan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Berdasarkan ciri format, kalimat suruh memiliki pola intonasi 2 3 # atau pola 2 3 2 # jika diikuti partikel *lah* pada unsur Predikatnya. Tuturan berikut sebagai contoh:

(28) “Baca buku itu!”

[2] 3 // [2] 3 1 #

(29) “Bacalah buku itu!”

[2] 3 2 // [2] 1 #

Berdasarkan strukturnya Ramlan (1986:43), membagi kalimat suruh menjadi empat jenis yaitu (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilahan, (3) kalimat ajakan, (4) kalimat larangan. Berikut contohnya masing-masing.

(30a) “Carilah buku ke perpustakaan!”

(30b) “Tolong ambilkan kapur!”

(31) “Silakan Bapak duduk di sini!”

(32) “Mari kita belajar di taman!”

(33) “Jangan engkau membaca buku itu!”

2.1.4 Penjelasan C.A. Mees

Mees (1957:222) menerangkan tentang pemakaian modus imperatif dalam buku tata bahasanya. Pemakaian modus imperatif ditandai oleh sebuah bentuk kata kerja yang tertentu yaitu pokok kata kerja dengan menghilangkan segala imbuhan tak tetap. Biasanya pemakaiannya disertai dengan partikel penegas *-lah*.

Dalam bahasa Indonesia sebuah kalimat perintah senantiasa ditujukan terhadap lawan bicara atau persona kedua. Ada tiga jenis modus imperatif

menurutnya yaitu (1) perintah langsung, (2) permintaan atau doa, dan (3) perintah bersyarat. Berikut ini contohnya masing-masing.

- (34) “Pemuda Indonesia, singsingalah tanganmu!”
- (35) “Ya, Allah peliharalah kiranya hambamu ini!!”
- (36) “Tuhan lindungilah sampan yang kecil. Peliharalah jiwa pengail!”
- (37) “Kalau kamu suka disembelih, tinggallah di sini!” (Mees, 1957:103)

Dalam kalimat perintah permintaan atau doa untuk melembutkan kadang-kadang ditambahkan kata kerja bantu misalnya *baik, tolong, coba dan silakan*.

2.1.5 Penjelasan A.A. Fokker

Fokker (1960:79) menjelaskan ragam kalimat perintah yang digabungkan dengan permohonan, keinginan, dan larangan. Kalimat perintah dapat dikenali pada intonasinya, bentuk tata kalimatnya yang khusus, dan pemakaian partikel penegas *-lah*.

Untuk memberikan bentuk yang lebih lunak atau lebih hormat dapat dipergunakan kata-kata bantu seperti *tolong, coba, mari, baiklah, hendaklah, kiranya, silakan*, dan sebagainya. Dengan menggunakan kata-kata bantu itu dapat dinyatakan tingkatan arti dari perintah sampai anjuran. Makna keinginan dalam kalimat perintah dapat dinyatakan dengan kata bantu *mudah-mudahan*, dan *moga-moga*. Makna larangan dinyatakan dengan kata bantu *jangan*, dan penggunaan partikel *-lah*. Berikut adalah contohnya.

- (38) “Mudah-mudahan mereka sampai dengan selamat!”
- (39) “Jangan engkau berkata begitu!”

2.1.6 Penjelasan Slametmuljana

Slametmuljana (1957:158) menguraikan tentang keras tidaknya kalimat suruh itu terutama bergantung pada lagu ucapannya. Jika lagunya keras,

maksudnya pun keras. Pemakaian kata kerja tambahan *-lah* atau tidak akan lebih memperkeras maksud. Contoh pada tuturan berikut:

(40a) "Ambil buku di atas meja itu!"

(40b) "Ambilah buku di atas meja itu!"

Pemakaian kata seperti *kiranya*, *apalah kiranya*, *hendaknya*, *silakan*, *sudilah*, dan *tolong* di samping kata kerja yang bersangkutan berguna untuk memperhalus perintah, oleh karena itu kalimat suruh berubah menjadi kalimat permintaan.

Contoh berikut ini harap diperhatikan.

(40) "Sudi kiranya Tuan membalas surat saya ini!"

(41) "Silakan masuk, Pak!"

(42) "Tolong berikan surat ini pada pak guru!"

Lebih halus lagi jika dalam kalimat suruh digunakan kata-kata seperti *hendaklah*, *biarlah*, *baiklah*, *cobalah*, dan *marilah*. Perintah yang dituturkan tidak menjadi mengikat. Bentuk imperatif itu berubah menjadi ajakan. Keputusan tindakan berada pada kemauan mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

(43) "Perkara ini hendaklah engkau pikirkan sekali lagi."

(44) "Biarlah Tuan tinggal di sini dua atau tiga minggu lagi."

(45) "Marilah kita berangkat sekarang saja!" (Slametmuljana, 1957:66)

2.1.7 Penjelasan Moeliono (Peny.)

Moeliono (Peny.) (1993:284-dst) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI)* edisi pertama mengetengahkan pembagian kalimat berdasarkan aspek bentuk dan maknanya. Kalimat imperatif merupakan pengolongan kalimat berdasarkan aspek maknanya atau nilai komunikatifnya. Dalam buku itu dijelaskan definisi kalimat perintah. Kalimat perintah atau disebut juga kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat perintah dalam bentuk tulis sering diakhiri dengan tanda seru (!)

meskipun tanda titik (.) biasa pula dipakai. Dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit.

TBBI edisi pertama mengolongkan kalimat perintah dalam lima jenis yaitu (1) kalimat perintah taktransitif, (2) kalimat perintah transitif aktif, (3) kalimat perintah bentuk pasif, (4) penghalusan kalimat perintah, dan (5) bentuk ingkar pada kalimat perintah. Berikut uraiannya secara singkat.

Kalimat perintah taktransitif dibentuk dengan pola (1) menghilangkan subjek yang umumnya berupa persona kedua, (2) bentuk verba (dasar maupun turunan) tidak mengalami perubahan apa-apa, (3) untuk memperhalus perintah diberi tambahan partikel *-lah*. Kalimat perintah transitif aktif berpola persis dengan kalimat perintah taktransitif namun mengubah verba dengan menghilangkan prefiks *meng-* dari verbanya. Pemakaian kalimat perintah bentuk pasif dalam bahasa Indonesia sangat umum. Hal ini berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak secara langsung. Verba tetap dinyatakan dalam bentuk pasif. Penghalusan kalimat perintah selain dilakukan dengan bentuk pasif dapat juga dipergunakan kata-kata seperti *tolong*, *coba*, dan *silakan*. Bentuk ingkar dalam kalimat perintah memakai kata *jangan*. Berikut ini disajikan contohnya satu persatu

- (46) "Setelah ujianmu selesai berliburlah ke tempat nenek!"
- (47) "Perbaikilah pekerjaanmu dahulu, baru boleh beristirahat!"
- (48) "Makalah ini dikerjakan secepatnya, ya!"
- (49) "Tolong surat ini disampaikan pada Bapak Kepala Sekolah."
- (50) "Coba panggilkan Ibu Ani!"
- (51) "Silakan masuk, Bu!"
- (52) "Awas, jangan sekali-kali membuka buku!"

2.1.8 Penjelasan Hasan Alwi (Peny.)

Buku *TBBI* edisi ketiga disunting oleh Hasan Alwi (1999:352-dst) menggolongkan kalimat dari bentuk sintaksis, salah satu di antaranya adalah kalimat imperatif. Imperatif bersangkutan dengan perintah, suruhan, dan permintaan. Jika ditinjau dari isinya, imperatif dapat diperinci menjadi enam jenis yaitu (1) perintah atau suruhan, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan dan harapan, (5) larangan atau perintah negatif, dan (6) pembiaran.

Ciri formal kalimat imperatif adalah (1) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, (2) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan, (3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan, dan (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut. (1) kalimat yang terdiri atas predikat verba dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif, (2) kalimat lengkap yang berpredikat verba taktransitif atau transitif, dan (3) kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

Terdapat tujuh jenis kalimat imperatif yang dijelaskan dalam *TBBI* edisi ketiga itu. Jenis-jenis itu adalah (1) kalimat imperatif taktransitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif larangan, (7) kalimat imperatif pembiaran. Berikut ini dijelaskan satu persatu.

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif yang berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* atau frasa preposisional. Perhatikan contoh:

- (53a) "Anak-anak, tenang !"
- (53b) "Tenang, anak-anak!"
- (54a) "Engkau ke sana!"
- (54b) "Kesanalah!" (Alwi, Hasan. 1999:354)

Kalimat imperatif transitif serupa dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa mitra bicara dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif. Pemakaian verba pasif digunakan untuk memperhalus makna imperatif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (55a) "Anda memperbaiki sepeda mini itu."
- (55b) "Perbaikilah sepeda mini itu!"
- (56) "Kontrak perjanjian ini diketik serapi-rapinya, ya!"

Kalimat imperatif halus menggunakan kata-kata seperti *tolong*, *coba*, *cobalah*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya*. Kata-kata itu digunakan untuk memperhalus isi kalimat imperatif. Perhatikan contoh berikut.

- (57) "*Tolong* hapus papan tulisnya, Andi!"
- (58) "Coba panggilkan Pak Guru!"
- (59) "Silakan masuk, Bu!"
- (60) "Sudilah Bapak menerima usul saya."
- (61) "Kiranya Bapak tidak keberatan membuka pameran kami."

Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan kata *minta* atau *mohon*.

Subjek pelaku dalam kalimat ini sering tidak dimunculkan. Perhatikan contoh.

- (62) "Mohon perhatian, Saudara-saudara!"
- (63) "Minta maaf, Pak. Saya terlambat datang."

Kalimat imperatif ajakan dan harapan biasanya didahului oleh kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, *hendaknya*. Contoh berikut menjelaskan pernyataan itu.

- (64) "Ayo cepat masuk!"
- (65) "Marilah kita beristirahat sejenak!"
- (66) "Harap duduk dengan tenang!"
- (67) "Hendaknya nasihat ini Anda turuti!"

Kalimat imperatif larangan bersifat melarang, menggunakan kata *jangan(lah)*. Perhatikan contoh berikut.

- (68) "Jangan berisik!"
- (69) "Janganlah membaca ditempat yang gelap."

Kalimat imperatif pembiaran sebetulnya dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Tuturan ini menggunakan kata *biar* atau *biarlah* pada awal kalimat.

Perhatikan contoh.

- (70) "Biarlah saya pergi dahulu, kau tinggal di sini."
- (71) "Biarkanlah saya yang mengerjakan soal mengarang ini!"

2.1.9 Penjelasan Praptomo Baryadi

Baryadi (1983:70-83) menguraikan tentang konstruksi imperatif untuk menyatakan makna imperatif itu menjadi dua bagian yaitu konstruksi imperatif yang tidak mengandung penanda ketakziman-kesantunan dan konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman.

Konstruksi imperatif yang tidak mengandung penanda ketakziman diperinci menjadi enam bentuk. Keenam bentuk itu adalah (1) konstruksi imperatif berpola verba bentuk dasar. Contoh:

- (72) "Pergi!"
- (73) "Duduk!"

(2) konstruksi imperatif berpola dasar verba dasar diikuti bentuk *-lah*. Contoh:

- (74) “Keluarlah dari kelas ini!”
- (75) “Duduklah di depan supaya dapat melihat dengan jelas.”

(3) konstruksi imperatif berpola verba bentukan. Contoh:

- (76) “Berbicaralah sejelas-jelaslah.”
- (77) “Bekerjalah sebaik-baiknya.”

(4) konstruksi imperatif berpola pasif. Contoh.

- (78) “Ambilkan kapur!”
- (79) “Dudukilah kursi yang paling depan itu”

(5) konstruksi imperatif yang didahului atau diikuti konstruksi deklaratif kondisional. Contoh:

- (80) “Bila kamu ingin lulus, belajarlilah sungguh-sungguh.”
- (81) “Pelajarilah semua bahan ujian, jika kamu ingin lulus.”

(6) konstruksi imperatif yang diikuti atau didahului deklaratif final. Contoh.

- (82) “Supaya cakalawa pengetahuan Anda luas, pergunakanlah waktu untuk banyak membaca.”
- (83) “Mulai sekarang belajarlah lebih teratur agar kelak merasa tenang dalam menghadapi ujian.”

Konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman dimarkai : oleh kata-kata yang menyatakan anjuran, saran, dan himbuan seperti *sebaiknya*, dan *seyogyanya*; *silakan*, dan *dipersilahkan*, *dimohon*, *diharap*, dan *diminta*. Berikut contohnya masing-masing.

- (84) “Anak-anak, marilah kita berdoa.”
- (85) “Ayo kerjakan soal ini di papan tulis!”
- (86) “Tolong hapus papan tulis itu!”
- (87) “Saya anjurkan sebaiknya Anda meminta maaf kepada teman-temanmu atas kecuranganmu itu.”
- (88) “Seyogyanya Anda sadar akan kelakuan Anda, perbaiki diri apalagi di masa Prapaskah ini.”
- (89) “Silakan Bapak masuk terlebih dahulu.”
- (90) “Bapak Gubernur dipersilakan memberikan kata sambutan.”
- (91) “Hadirin harap tenang”
- (92) “Adik diminta untuk membetulkan pekerjaan yang salah ini.”
- (93) “Pak, mohon dijelaskan sekali lagi tentang plot cerita!”

2.1.10 Penjelasan Hans Lapoliwa

Lapoliwa (1990:199-242) menguraikan kalimat imperatif yang disematkan sebagai klausa pemerlengkap. Kalimat imperatif menurutnya menuntut supaya mitra tutur memberi tanggapan atau reaksi terhadap kalimat yang bersangkutan. Mitra tutur dituntut untuk melakukan perbuatan atau perilaku sesuai dengan keadaan yang dinyatakan verba kalimat yang bersangkutan. Perhatikan contoh berikut.

(94a) "Tolong bersihkan meja itu!"

(94b) "Kamu menyuruh saya untuk membersihkan meja itu."

(94c) "Dengan ini saya menyuruhmu *untuk membersihkan meja itu.*"

Konstituen yang tercetak miring merupakan klausa sematan yang berasal dari bentuk kalimat langsung (94a). Lapoliwa dalam uraiannya menjelaskan bahwa penyematan kalimat imperatif sebagai klausa pemerlengkap cenderung mengakibatkan perubahan terhadap bentuk kalimat itu. Penghilangan kata atau partikel seperti *coba, tolong, silakan*, dst. yang kehadirannya membuat kadar tinggi-rendahnya; besar-kecilnya tuntutan pada kalimat langsung menjadi berubah.

Kadar tuntutan pada kalimat imperatif dapat bermacam-macam. Kalimat imperatif yang menyatakan perintah misalnya "*tembak!*", dan "*keluar dari sini!*" jelas mempunyai kadar tuntutan yang sangat tinggi. Sedangkan, kalimat imperatif permohonan misalnya, "*Ampunilah hambamu ini, kasihailah kami!*" mempunyai kadar tuntutan yang rendah. Tinggi rendahnya kadar tuntutan kalimat imperatif itu banyak tergantung pada kewenangan (otoritas) serta keterlibatan pembicara atau penutur dan pendengar atau mitra tutur dalam pelaksanaan isi tuturan imperatif

itu. Apabila kewenangan pembicara lebih besar dari pendengar, maka tuntutan yang terkandung dalam kalimat itu cenderung akan lebih tinggi. Akan tetapi, jika dalam kalimat itu melibatkan pembicara misalnya, "*Kita makan dulu, ambilkan air minum!*" maka kadar tuntutan dalam kalimat imperatif itu cenderung akan lebih rendah dari pada kadar tuntutan pada kalimat imperatif yang tidak melibatkan pembicara misalnya *Bangunlah. Bersihkan kamar mandi!*

Lapoliwa menjelaskan pula, bahwa pemakaian bentuk pasif, verba aktif transitif berawalan *meN-*, dan verba tertentu misalkan *sudilah, izinkanlah* mengakibatkan kadar tuntutan pada kalimat imperatif itu berkurang. Di samping itu partikel *-lah*, kata *tolong, ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mari, mohon*, dan *silakan* juga akan mengurangi kadar tuntutan pada kalimat imperatif. Jenis kata-kata itu disebut juga adverbial performatif imperatif. Kehadiran bentuk-bentuk adverbial performatif berfungsi memodifikasi makna pragmatik kalimat imperatif. Bentuk-bentuk itu dipergunakan pada kalimat imperatif langsung di mana saat pengucapannya penutur menuntut mitra tuturnya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Makna dasar kalimat imperatif menurut Lapoliwa (1990:210) dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu (1) permintaan izin, (2) ajakan, dan (3) suruhan. Adverbial performatif yang dapat mengawali masing-masing jenis kalimat imperatif itu terbatas. Berikut penjelasan dan contohnya masing-masing.

Kalimat imperatif permintaan izin diawali dengan adverbial performatif *biar, coba, dan mari*. Perhatikan contoh berikut.

(95) "Biar saya yang mengerjakan soal nomer 5 saja."

(95a) "Saya mengerjakan soal nomer 5."

(96) "Coba saya lihat buku itu!"

- (96a) "Saya lihat buku itu!"
 (97) "Mari saya bawakan tasnya , Pak."
 (97a) "Saya bawa tasnya , Pak."

Bentuk *biar*, *coba*, dan *mari* merupakan isyarat utama mengenai keimperatifan kalimat-kalimat itu. Jika *biar*, *coba*, dan *mari* tidak hadir maka bentuk (95 – 97) cenderung akan ditafsirkan kalimat deklaratif sebagaimana (95a, 96a, 97a).

Kalimat imperatif yang bermakna ajakan diawali dengan verba performatif *ayo* (=yo), *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendak*, *hendaklah*, dan *hendaknya*. Pemakaian bentuk-bentuk itu hanya berlaku pada pelaku persona pertama jamak. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (98) "Ayo kita makan dulu!"
 (99) "Kita makan dulu, yo!"
 (100) "Biar kita tinggal di rumah saja."
 (101) "Coba kita angkat papan tulis ini."
 (102) "Mari kita bersihkan ruangan ini."
 (103) "Harap diselesaikan dulu tugas makalah ini."
 (104) "Hendaklah surat itu kita balas dengan segera."
 (105) "Hendaknya kita menyerahkan tugas ini sebelum pulang."
 (106) "Mohon pembicaraan ini kita pusatkan pada pokok acara."

Kalimat imperatif yang bermakna suruhan biasanya pelakunya persona kedua. Adverbia performatif yang dapat digunakan untuk memodifikasi makna suruhan itu adalah *ayo*, *coba*, *biar*, *harap*, *hendaknya*, *hendaklah*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*. Perhatikan contoh berikut sebagai penjelasannya.

- (107) "Ayo kerjakan semua soal ini!"
 (108) "Biar kamu saja yang membersihkan halaman ini, saya yang di sana."
 (109) "Coba kamu tutup pintu itu!"
 (110) "Harap tenang!"
 (111) "Hendaklah surat ini kamu kirimkan segera!"
 (112) "Hendaknya kamu selesaikan pekerjaan ini dahulu."
 (113) "Mohon bersabar."
 (114) "Silakan masuk."
 (115) "Tolong dimasukkan ke dalam lemari buku ini, Dik!"

2.2 Landasan Teori

Penelitian tentang penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif ini menggunakan dua pijakan teori. Kedua teori itu adalah (1) teori tindak tutur, dan (2) teori kesantunan. Berikut dijelaskan satu persatu.

2.2.1 Teori Tindak Tutur

Bila seseorang berkomunikasi, ia selalu menggunakan bahasa dengan memanfaatkan potensi komunikatif bahasa untuk menyatakan pesan. Pesan atau maksud ujaran disampaikan dalam tindak ujaran atau tindak tutur. Tindak ujaran tidak selalu persis sama dengan ujaran. Dengan satu ujaran “*Saya haus*” misalnya, ujaran itu melakukan dua tindak ujaran yaitu memberitahu dan meminta.

Austin (1969) sebagaimana dikutip oleh Pranowo (1996:90) menyatakan bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi verbal selalu mengandung tiga unsur. Ketiga unsur itu hadir secara simultan. Tiga unsur itu adalah (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner. Atau singkatnya lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Di dalamnya tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Lokusi “*Perutku lapar*” misalnya, hanya berupa ujaran seperti itu. Tindak ilokusinya adalah “kalimat deklaratif”. Tuturan itu semata-mata dimaksudkan memberitahu mitra tutur bahwa pada saat itu penutur sedang dalam keadaan perut yang lapar.

Tindak ilokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*. Tuturan “Perutku lapar” misalnya, mempunyai beberapa daya ilokusi penutur bagi mitra tuturnya yaitu memberitahu, atau meminta makanan pada mitra tuturnya.

Tindak perlokusi mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu itu. Tindak perlokusi dapat dikatakan sebagai *the act of effecting someone*. Tuturan “Saya haus” misalnya, menimbulkan efek pada mitra tutur untuk segera mengambilkan air minum. Efek atau daya pengaruh ini dapat sengaja atau tidak disengaja dapat dikreasikan oleh penuturnya (Wijana, 1996:19).

Ujaran “Anda merokok?” tindak lokusnya adalah “kalimat tanya”, tindak ilokusinya dapat berupa permintaan, larangan, pertanyaan, dan tawaran; sedangkan perlokusinya dapat berupa tindakan pemberian, penghentian, sekedar jawaban dan penerimaan, atau penolakan sesuai dengan situasinya (Pranowo, 1996:99).

Setiap ujaran entah berapa pun jumlahnya menurut Searle (1975) via Gunarwan (1994:85) dapat dikategorikan dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan itu diuraikan berikut ini. Pertama, asertif atau kadang disebut respresentatif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur itu misalnya melaporkan, menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan. Kedua, direktif yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif misalnya menyuruh, memohon, menuntut,

menantang, dan menyarankan. Ketiga, ekspresif yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini misalnya memuji, mengeritik, mengeluh, dan mengucapkan terima kasih. Keempat, komisif yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Tindak tutur ini misalkan berjanji, bersumpah, dan mengancam. Kelima, deklarasi yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini dapat berupa memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Gunarwan (1994:87) mengungkapkan bahwa banyak pakar yang lain seperti Leech, Fraser, serta Bach dan Harnish mengemukakan klasifikasi yang berbeda. Pranowo (1996:98) menguraikan fungsi-fungsi ujaran dalam kelompok sub-sub fungsi dalam komunikasi. Namun, yang dapat disimpulkan dari teori tindak tutur adalah bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi komunikatif. Kebalikan dari kenyataan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani, atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran.

2.2.2 Teori Kesantunan Berbahasa

Berbahasa adalah aktivitas sosial (Alan, 1986 via Wijana, 1996:45-46). Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Kedua pelaku

tutur itu, penutur (01) dan mitra tutur (02) sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap pelaku tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Keterlibatan 01 dalam penentuan kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari adanya motivasi untuk berpegang pada prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam interaksinya dengan 02. Kedua prinsip itu akan diuraikan di bawah ini.

2.2.2.1 Prinsip Kerja Sama

Grice (1975) sebagaimana dikutip oleh Wijana (1996:46-53) mengungkapkan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. Keempat prinsip kerja sama itu adalah (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan.

Maksim kuantitas dimaksudkan bila 01 mengatakan sesuatu kepada 02 hendaknya tuturan itu dibuat seinformatif mungkin. Ia hendaknya memberikan kontribusi atau sumbangan secukupnya sesuai yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Contoh berikut menjelaskan pemakaian maksim kuantitas ini.

- (116) – “Tolong tunjukkan letak Universitas Sanata Dharma, Dik!”
 + “Universitas Sanata Dharma terdapat di Jalan Gejayan. Pak.
 ++ “Universitas Sanata Dharma adalah kampus paling megah se-Yogyakarta. Terdapat dua kampus di Jalan Gejayan, satu kampus di Paingan. Bapak ingin memilih yang mana?”

Konteks tuturan: Seorang pria bertanya kepada seorang mahasiswa ketika ia berada di Jalan Solo mencari alamat kampus Sanata Dharma.

Tuturan (116)+ bila dibandingkan dengan tuturan (116) ++ maka tuturan (116) +-lah yang memenuhi maksim kuantitas karena tuturan itu memberikan informasi secukupnya kepada 02 atas apa yang ditanyakan. Sedangkan, pada tuturan (116) ++ pelanggaran maksim kualitas terasa ketika 02 memberikan jawaban yang tidak ditanyakan oleh 01 perihal kemegahan atau banyaknya kampus Universitas Sanata Dharma.

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan untuk mengatakan sesuatu yang benar dan jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung dengan data yang tidak benar. Bila seseorang ditanyakan apa nama mata uang Indonesia, maka ia wajib menjawab rupiah, bukan dolar atau pun peso kecuali ia memang tidak tahu.

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan terhadap hal yang dibicarakan. Contoh berikut menjadi acuan pemakaian maksim ini.

(117) "Di mana rumahmu, Dik?"

(118a) "Maaf, Pak. Rumahku tidak aku bawa."

(118b) "Rumah saya di Jalan Gejayan 2A Yogyakarta, Pak."

Tuturan (118a) melanggar maksim relevansi karena tidak menjawab terhadap apa yang ditanyakan 01, bahkan tidak relevan sebagai jawaban atas pertanyaan itu. Tuturan (118b) merupakan jawaban yang mengikuti prinsip kerja sama dalam hal maksim relevansi.

Maksim pelaksanaan oleh Pranowo (1999:9) disebut dengan maksim cara. Maksim ini mengharuskan agar peserta percakapan hendaknya jangan hanya menekankan pada apa yang dikatakan tetapi bagaimana mengatakan sesuatu. Keberhasilan dalam berkomunikasi lebih banyak ditentukan oleh bagaimana cara



menyampaikan maksud bukan apa yang ingin disampaikan. Berikut contoh diambil dari kutipan dalam bahasa Jawa.

(119a) + “Kagungan kersa menapa , Dhik?”

- “*Nyuwun pangapunten, Kangmas. Sowan kula menika namung bhadhe silaturahmi, awit sampun radi sakwatawis mboten saget sowan. Kula namung badhe matur sekedhik, bilih semah kula sampun tigang minggu nandhang sakit lan dipun opname wonten griya sakit Sardjito. Nggih awit berkah panggestunipun Kangmas, semah kula sak menika sampun radi mantun. Saking palilhipun dokter, semah kula sampun pareng dipun ajak mantuk. Ragat kangge mendhet nggih sampun kula cawisaken. Ewa samanten, tasih kirang. Mbok menawi Kangmas dhanganing penggalih saha mboten keroptan, kepareng kula ngresahi sekedik.*” (Pranowo. 1999:10)

(119b) + “Kagungan kersa menapa , Dhik?”

- “*Badhe ngampil arto, Kangmas.*” (Pranowo, 1999:10)

2.2.2.2 Prinsip Kesopanan-Kesantunan

Kegiatan berkomunikasi atau berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual; tidak sekedar mengenai bagaimana agar tuturan informatif-komunikatif dapat dipahami sepenuhnya oleh mitra tutur. Akan tetapi, berbicara sering berhubungan pula dengan persoalan yang bersifat interpersonal, yakni bagaimana agar tuturan tidak mengganggu hubungan antar manusia yang terlibat dalam komunikasi itu. Leech (1993) via Wijana (1996:51-61) melontarkan gagasan tentang Prinsip Kesopanan (*Politeness Principle*) yang harus dipatuhi dalam setiap percakapan. Prinsip kesopanan- dalam hal ini disebut juga prinsip kesantunan, terdiri atas enam maksim. Maksim-maksim itu adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim penerimaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Berikut akan diuraikan secara singkat maksim-maksim tersebut.

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa adalah bahwa setiap peserta pertuturan 01 dan 02 hendaknya berpegang pada

prinsip untuk meminimalkan kerugian pada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Setiap orang yang bertutur dengan memegang maksim ini akan terasa santun. Ia menghindari sikap iri hati dengan mitra tuturnya, bahkan mitra tuturnya akan merasa diuntungkan. Tuturan berikut sebagai contohnya.

- (120) Ibu: “Ayo dimakan Dik bakminya! Di dalam masih banyak kog.”
Tamu: “Wah, nikmat sekali Bu Joko. Ibu sendiri yang memasak ya?”

Tradisi masyarakat Jawa untuk menjamu tamu sebaik-baiknya merupakan penerapan dari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Walaupun hidangan di dalam tidak ada lagi, demi kesantunan Bu Joko mempersilakan tamunya untuk menyantap hidangan itu. Tuturan Bu Joko itu disampaikan agar tamunya merasa bebas dan senang hati menyantap hidangan yang disediakan tanpa merasa tidak enak sedikit pun. Demikian pula tuturan yang diungkapkan tamu, ia memuji mitra tuturnya dengan menyatakan hidangan itu terasa nikmat.

Maksim kerendahan hati menghendaki agar penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Bandingkan dua contoh berikut.

- (121) Ani: “Selamat. Ya, Bud. Kamu lulus dengan predikat *cum laude*. Kamu memang pandai.”
Budi: “Jelas dong, sudah dari sananya aku memang pandai.”
(122) Ani: “Selamat. Ya, Bud. Kamu lulus dengan predikat *cum laude*. Kamu memang pandai.”
Andi: “Terima kasih Ani. biasa-biasa saja kok, itu hanya kebetulan.

Tuturan Budi pada (121) menunjukkan ia seorang yang sombong. Pujian untuk dirinya ia tanggapi dengan tinggi hati. Jadi, ia melanggar maksim kerendahan hati karena telah memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri.

Berbeda halnya dengan Andi pada tuturan (122). Ia menanggapi pujian untuk dirinya sendiri dengan sikap rendah hati.

Maksim kemurahan hati atau kedermawanan pada prinsipnya menghendaki agar dalam berkomunikasi mitra tutur jauh lebih diuntungkan dari pada penutur sendiri. Dengan demikian, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan berikut sebagai contohnya.

(123) “Yul, aku saja yang memfotokopi makalah itu. Nanti sekalian aku antarkan ke kosmu.”

Maksim penerimaan berkaitan dengan ujaran ekspresif yaitu ujaran untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan; serta ujaran asertif yaitu tuturan untuk menyatakan kebenaran proposisi. Maksim ini dalam kesantunan berbahasa menghendaki agar peserta percakapan memaksimalkan penghormatan dan meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain. Setiap peserta percakapan diwajibkan pula untuk menghindari mengatakan sesuatu yang tak berkenaan mengenai orang lain terutama mitra tuturnya.

Dalam kenyataan keseharian, maksim ini sulit dilaksanakan untuk tidak mengatakan hal yang tidak berkenaan pada mitra tutur. Namun, akan lebih bijaksana bila tuturan yang tidak berkenaan itu penutur memilih pilihan kata yang tidak menyingung perasaan mitra tuturnya dan tetap menaruh sikap hormat.

Berikut contohnya.

(124) Guru: “Kamu harus lebih rajin belajar, Bud.!”

Konteks tuturan: Seorang guru sedang membagikan hasil ujian. Saat membagi hasil ujian Budi nilainya jelek.

(125) Suami: “Ma, masakan ini enak, tapi rasanya aku sedang senang rasa asin nih.”

Konteks tuturan: Seorang suami yang merasakan masakan istrinya saat itu kurang asin.

Maksim kecocokan menyarankan agar setiap peserta percakapan untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Apabila terjadi ketidakcocokan di antara keduanya maka 01 dan 02 dapat memilih tuturan yang dirasakan santun. Contoh berikut dari Wijana (1996:60) akan memberikan gambaran.

(126) + “Bahasa Inggris sukar ya!”

(127a) - “Ya.”

(127b) - “Siapa bilang, mudah sekali kok.”

(127c) - “Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.”

Kontribusi mitra tutur terhadap pertanyaan “*Bahasa Inggris sukar*” dapat dijawab secara santun pada pilihan tuturan (127c). Dibandingkan bila jawaban terjadi pada tuturan (127b) maka ketidaksepakatan akan menjadikan komunikasi mati atau berhenti.

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Apabila mitra tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak turut prihatin, berduka cita atau berbela sungkawa sebagai tanda simpati. Berikut contoh tuturannya.

(128) Mandra: “Proposal skripsiku sudah disetujui, Doel.”

Doel: “Selamat, ya. Semoga terus lancar.”

(129) Ani: “Saya ikut berbela sungkawa, Bud. Maaf, saya tidak dapat hadir di pemakaman ayahmu.”

Budi: “Terima kasih, Dik.”

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka tuturan imperatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia yang bermakna pragmatik imperatif. Sebagaimana dijelaskan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997:374), imperatif adalah bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan.

Merujuk hal tersebut, pendapat Baryadi dan Lapoliwalah cenderung akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Kedua linguis itu memberikan perhatian pada pemakaian penanda-penanda lingual yang menurut peneliti merupakan penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif. Baryadi menyebutnya penanda itu dengan penanda ketakziman (takzim=hormat). Jadi, terdapat kalimat imperatif yang berpenanda ketakziman dan ada pula yang tidak. Lapoliwa menyebutkan penanda-penanda itu dengan sebutan adverbial performatif imperatif. Kehadiran adverbial performatif imperatif akan mengurangi kadar tuntutan pada kalimat imperatif. Selain kedua linguis itu, sebagaimana diuraikan di awal para linguis yang lainnya dalam analisis mereka masih menerapkan ancangan struktural terhadap kalimat dan belum menggunakan ancangan pragmatik di mana analisis yang dilakukan memperhatikan konteks kebahasaan yang terjadi.

Sehubungan dengan penelitian ini, dapatlah diberi contoh *menyuruh* misalnya, dapat diungkapkan dalam beberapa tuturan. Perhatikan tuturan di bawah

ini dan bandingkan derajat kelangsungan dan ketidaklangsungan serta derajat kesantunannya dalam tuturan tersebut.

	Langsung	Kurang Sopan
(130) Ambilkan kapur tulis!	↑	↑
(131) Saya minta Saudara mengambilkan kapur tulis.		
(132) Saya sebenarnya ingin minta Saudara mengambil kapur tulis.		
(133) Agus, kamu harus mengambil kapur tulis!		
(134) Saya ingin diambulkan kapur tulis.		
(135) Bagaimana bila kapur tulisnya disediakan di sini.		
(136) Agus dapat mengambilkan kapur tulis?		
(137) Tanpa kapur tulis, saya tak dapat menjelaskan.		
(138) Sulit sekali menulis di kelas ini.	↓	↓
	Tak langsung	Lebih sopan

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas, maka diperoleh sembilan macam tindak ujaran atau tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam hal menyampaikan maksud 'menyuruh mengambilkan kapur tulis'. Dengan demikian terdapat (1) tuturan langsung, dan (2) tuturan tidak langsung. Derajat kelangsungan tindak ujaran dapat diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh sebuah ujaran dari titik ilokusi yang berada di benak penutur ke titik tujuan ilokusi yang berada di benak mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu.

Selain itu, tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat didasarkan pada kejelasan pragmatiknya. Kejelasan pragmatik adalah kenyataan tentang kejelasan maksud atau kejelasan daya ilokusi sebuah tuturan. Makin tembus pandang atau transparan atau makin jelas maksud sebuah tuturan, makin langsunglah ujaran itu dan demikian pula sebaliknya. Semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu. Jika kejelasan pragmatik itu dikaitkan dengan kesantunan, maka makin jelas sebuah maksud

sebuah tuturan akan tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud tuturan maka akan semakin santunlah tuturan itu.

Berdasarkan teori dan prinsip-prinsip komunikasi yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah dikatakan sebuah tuturan disebut santun bila tuturan itu tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Penutur menjadikan mitra tuturnya sungguh-sungguh mitra/kawan dalam ajang komunikasinya. Lokusi penutur harus mempertimbangkan aspek kesantunan. Ilokusi diarahkan agar mitra tuturnya dapat menjadi mitra kerja sama. Perlokusi yang dihasilkan mampu menyenangkan mitra tutur.

Tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan akan menentukan derajat santun tidaknya sebuah tuturan. Berdasarkan maksim-maksim yang telah disebutkan di atas tuturan yang menguntungkan 02 akan terasa lebih sopan daripada tuturan yang kurang menguntungkan 02. Demikian juga tentang kelangsungan sebuah tuturan, tuturan yang tidak langsung akan terasa lebih sopan dari pada tuturan yang langsung. Berdasarkan kajian teori inilah data bahasa dalam penelitian ini akan di kaji.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif ini adalah penutur bahasa Indonesia di lingkungan SMU Stella Duce Bantul. Mereka adalah siswa-siswi, guru, dan karyawan SMU Stella Duce Bantul. Di samping para penutur di atas, lingkungan di SMU Stella Duce juga dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian. Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan sekolah dan di sekitarnya yang dibatasi oleh pagar-pegar sekolah. Dari lingkungan itu diperoleh data-data bahasa yang berupa kalimat yang mengandung makna pragmatik imperatif.

Pilihan terhadap lingkungan SMU Stella Duce Bantul Yogyakarta sebagai lapangan penelitian disebabkan karena sekolah tersebut memiliki siswa yang plural, berasal dari berbagai daerah. Hal ini dapat terlihat dari data asal siswa yang peneliti peroleh dari kantor urusan tata usaha SMU Stella Duce. SMU Stella Duce Bantul selain menerima siswa yang berasal dari daerah sekitar Yogyakarta juga menerima siswa yang berasal dari luar daerah Yogyakarta. Tidak sebatas siswa yang berasal dari seputar Yogyakarta namun juga menerima siswa dari kota-kota lain misalnya Jakarta, Bogor, Cilacap, Semarang, bahkan dari luar pulau misalnya Kalimantan, Sumatera, Bali, Lombok, Papua, dan Sulawesi. Para siswa itu ada yang sebagian tinggal di asrama SMU ada pula yang tinggal kos di lingkungan sekitar SMU. Keberagaman siswa tersebut memungkinkan memperoleh data yang lebih bervariasi.

Selain siswa yang dijadikan subjek penelitian dan sumber data, guru, karyawan, dan lingkungan juga dilibatkan guna penggalan data. Guru dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia. Kegiatan belajar mengajar guru di dalam kelas diobservasi oleh peneliti. Di samping itu, kegiatan interaksi guru dan siswa di dalam keseharian baik kegiatan formal maupun non formal di luar kelas menjadi sumber data dalam kegiatan penelitian ini. Kegiatan keseharian para karyawan dalam bertutur kata dalam bentuk imperatif ketika melayani siswa juga menjadi sumber data di dalam penelitian ini. Lingkungan sekitar di dalam kelas dan di luar kelas yang masih berada di dalam lingkup lingkungan sekolah menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Melalui teknik observasi untuk menyimak data bahasa yang dihasilkan subjek penelitian sebagaimana disebutkan di atas, peneliti juga berusaha membangkitkan kemampuan bertutur siswa. Salah satu usahanya dengan jalan percakapan dengan mitra tutur dalam hal ini siswa dan usaha penggalan data dengan teknik kuisisioner. Data bahasa diuji dengan menggunakan metode refleksi-introspeksi untuk menilai keberterimaan data sebagai data penelitian.

3.2 Data Penelitian

Data penelitian tentang penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif ini berupa tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Tuturan-tuturan tersebut disimak oleh peneliti kemudian dicatat dan dianalisis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi lapangan terhadap pemakaian tuturan bahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif yang dilakukan oleh subjek penelitian serta usaha membangkitkan kemampuan siswa bertutur dalam bentuk tuturan imperatif. Semua data tersebut dicatat dalam kartu data.

Penelitian ini menerapkan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988:7). Metode simak merupakan metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Atau dengan kata lain, peneliti melakukan observasi terhadap penggunaan bahasa khususnya bentuk tuturan imperatif pada diri subjek penelitian.

Teknik sadap merupakan teknik dasar dari metode simak. Artinya, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, guru, dan karyawan SMU Stella Duce Bantul Yogyakarta dalam interaksi belajar mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Teknik lanjutan dari teknik dasar ini adalah (1) teknik simak libat cakap artinya peneliti berpartisipasi dalam kegiatan dialog yang terjadi sambil menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data yang diperlukan; (2) teknik simak bebas libat cakap artinya peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap penggunaan bahasa yang terjadi dalam dialog maupun nondialog (kontak satu arah) tanpa terlibat dalam kegiatan dialog itu; (3) teknik rekam artinya peneliti merekam terhadap sebuah tuturan yang sedang terjadi tanpa sepengetahuan subjek

penelitian; (4) teknik catat artinya peneliti segera melakukan pencatatan setelah menyimak sebuah tuturan yang diperlukan dalam penelitian ini. Pencatatan dilakukan dalam kartu data.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, setelah data didapatkan, baik data dari tuturan siswa, guru, dan karyawan serta hasil pengamatan peneliti terhadap pemakaian bentuk-bentuk tuturan imperatif kemudian data diinventarisasi, lalu diklasifikasikan dan diberikan ciri-cirinya. *Kedua*, data bahasa yang telah diinventaris dan diklasifikasikan serta diberikan ciri-cirinya, selanjutnya akan diinterpretasi berdasarkan refleksi-introspektif peneliti dan rujukan teori sebagaimana telah diuraikan dalam landasan teori di depan. Refleksi-introspektif peneliti dipergunakan sebagai metode analisis data dengan memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia (Sudaryanto, 1993: 121). Rujukan teori akan menjadi salah satu pendukung pendapat peneliti atas interpretasi data bahasa. *Ketiga*, adalah pembahasan data bahasa secara terperinci.

Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut. Tuturan "*Dilarang Merokok*" merupakan bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung dengan ilokusi larangan. Perlokusi yang diharapkan dari tuturan itu adalah tindakan mitra tutur untuk tidak merokok di tempat itu.

Tuturan seperti itu sering dijumpai di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), Rumah Sakit, dan ruangan ber-AC. Maksud mengungkapkan

tuturan itu tentu berlainan. Seseorang di SPBU melihat kalimat tersebut akan mengendalikan dirinya untuk tidak merokok di lokasi itu karena faktor bahaya kebakaran yang dapat terjadi akibat api yang dinyalakan. SPBU rentan terhadap bahaya kebakaran. Demikian pula jika tuturan itu ditemui di rumah sakit dan ruangan yang ber-AC bahaya mengganggu kesehatan akan menantang diri sendiri dan orang lain yang berada di ruangan itu jika seseorang tetap merokok dan mengabaikan larangan itu.

Lain halnya jika seorang penutur melarang merokok pada mitra tuturnya, maka ia tidak akan menggunakan tuturan "*Dilarang Merokok*". Kemungkinan tuturan yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

		Langsung	Kurang Sopan
(139)	"Pak, ruangan ini ber-AC tidak boleh merokok."	↑	↑
(140)	"Pak, jangan merokok. Saya terganggu."	↕	↕
(141)	"Pak, merokoknya di lain tempat saja."	↓	↓
(142)	"Maaf Pak. lebih baik Bapak tidak merokok di sini."		
(143)	"Maaf Pak, ruangan ini ber-AC."	Tidak langsung	Lebih sopan

Tuturan (1) merupakan tuturan imperatif langsung. Tuturan itu secara struktural tepat, namun secara pragmatik dari sudut prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan kurang tepat. Dalam hal prinsip kerja sama pada maksim cara atau maksim pelaksanaan tuturan tersebut kurang tepat. Kekurangtepatan tertuju pada cara ia menyampaikan maksud larangan itu secara langsung. Bisa jadi mitra tutur menjadi tersinggung. Kerja sama antara penutur dan mitra tutur kemungkinan menjadi macet. Beda halnya dengan tuturan (5). Tuturan itu berilokusi melarang namun diutarakan dengan rendah hati. Dalam prinsip kesopanan-kesantunan, tuturan itu memenuhi maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menghendaki agar penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan

meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dibandingkan dengan tuturan (1), tuturan (5) menaruh sikap hormat pada mitra tutur dan penutur merendahkan diri dengan menggunakan kata *maaf* sebagai penanda lingual kesantunan berbahasa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

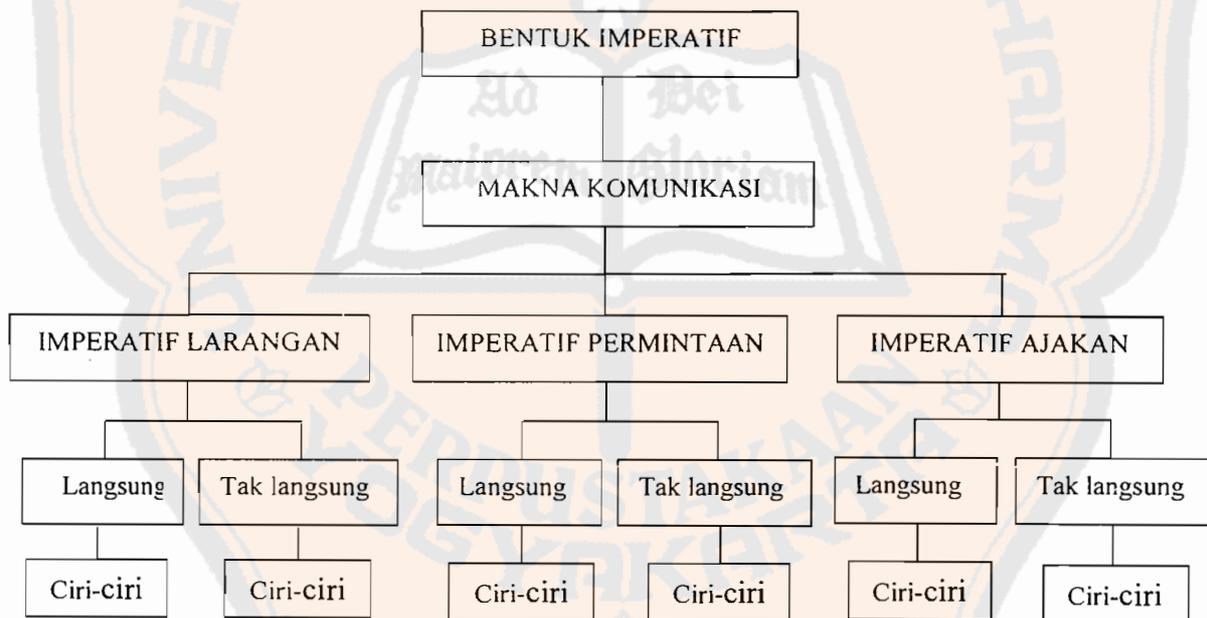
Berdasarkan temuan data di lapangan, maka dalam penelitian ini data bahasa bentuk tuturan imperatif dapat diklasifikasikan berdasarkan atas makna komunikasi. Berdasarkan makna komunikasi, data bahasa itu terdiri atas (a) tuturan imperatif larangan, (b) tuturan imperatif permintaan, dan (c) tuturan imperatif ajakan. Larangan merupakan jenis kata nomina sedangkan bentuk verba larangan adalah melarang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (TPKPPB, 1997:566), melarang berarti memerintah supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Permintaan dalam bentuk verba berarti berlaku supaya diberi atau mendapat sesuatu; mohon atau mempersilakan sesuatu perbuatan (TPKPPB, 1997:657) Sedangkan ajakan berarti meminta (menyilakan, menyuruh) supaya turut datang. Dalam bentuk nomina ajakan berarti undangan; anjuran (permintaan, dsb.) supaya berbuat (TPKPPB, 1997:14). Data bahasa hendaknya dilihat berdasarkan konteks kebahasaan yang terjadi.

Jumlah data bahasa yang dihasilkan oleh subjek penelitian ini terdiri atas 99 data tuturan imperatif larangan, 88 data tuturan imperatif permintaan, dan 116 data tuturan imperatif ajakan. Data-data bahasa itu dapat disimak pada halaman lampiran skripsi ini. Jika disimak, data-data bahasa yang muncul terdapat penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa yang berbeda-beda. Derajat kelangsungan sebuah tuturan imperatif pun dapat menunjukkan aneka macam

peringkat kesantunan tuturan imperatif. Semakin langsung sebuah tuturan imperatif semakin terasa kurang sopan, dan semakin tidak langsung tuturan imperatif, semakin terasa sopan. Untuk hal tersebut periksa contoh di bawah ini serta perhatikan bagan berikut sebagai langkah klasifikasi terhadap data bahasa.

	Derajat kelangsungan	Derajat kesantunan
Hapus papan tulis!	<i>Langsung</i>	<i>Sopan</i>
Andi hapus papan tulis!	↑	↑
Andi, tolong papan tulis!	↓	↓
Bagaimana jika Andi papan tulis itu?		
Baik kiranya bila papan tulisnya dihapus ya Andi.	<i>Tak langsung</i>	<i>Lebih sopan</i>

Bagan 1: Contoh Tuturan



2. Bagan Makna komunikasi Tuturan Imperatif

Di bawah ini data-data bahasa yang dimaksud.

4.1.1 Tuturan Imperatif Larangan

4.1.1.1 Tuturan Imperatif Larangan Langsung

(1) Dilarang Merokok.	(9) Hati-hati!
(2) Harap matikan mesin motor Anda!	(10) Pak, jangan lewat situ licin!
(3) Selain Petugas Dilarang Masuk	(11) Jangan kamu makan buah itu!
(4) Sebelum kamu masuk kamar, copot dulu sendalmu!	(12) Jangan bermain air terus, nanti kamu sakit !
(5) Masuk kamar, sandal lepas!	(13) Jangan Anda sentuh kabel ini.
(6) Tutup mulutmu!	(14) Ibu-ibu dimohon tidak duduk di luar.
(7) Maaf Pak, acaranya belum selesai. Bapak jangan pulang dulu.	(15) Maaf Pak, Bapak tidak diperbolehkan masuk ruangan rapat.
(8) Kamu tidak boleh membaca buku ini!	(16) Maaf Pak, buku itu jangan dibawa.

4.1.1.2 Tuturan Imperatif Larangan Tak Langsung

(17) Ngebut benjut!	(22) Maaf Pak, menurut saya, Bapak lebih baik tidak bertindak seperti itu.
(18) Sssttt.	(23) Maaf Pak, kursi ini khusus bagi tamu undangan.
(19) Matamu!!	(24) Sebaiknya Anda mengingap di sini saja.
(20) Awas. Catnya masih basah!	(25) Lebih baik Bapak berhenti merokok bila batuknya tidak kunjung henti.
(21) Jauhi Narkoba.	(26) Ibu jangan bekerja terlalu berat.

4.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan

4.1.2.1 Tuturan Imperatif Permintaan Langsung

(27) Ambilkan buku itu.	(36) Monik, sini!
(28) Ketuklah pintu sebelum masuk kamar.	(37) Keluarlah dari kamarku!
(29) Tok, belikan aku rokok!	(38) Cris, kembalikan bukuku!
(30) Hei, dingin. Tutuplah pintunya.	(39) Gus, pinjam buku kimiamu!
(31) Tolong bawakan buku ini.	(40) Tolong Bapak memberikan penjelasan sekali lagi.
(32) Bolehkah saya meminjam pensilmu?	(41) Tolong berikan kartu ini kepada Pak Susilo.
(33) Maaf Bu, bisakah Ibu mengulangi	(42) Bapak-bapak diminta mengisi kursi

pertanyaan tadi?	di bagian depan.
(34) Maaf Pak, bisakah Bapak mengambil pensil saya yang jatuh di kolong meja Bapak.	(43) Berangkatlah terlebih dahulu nanti kami menyusul.

4.1.2.2 Tuturan Imperatif Permintaan Tak Langsung

(44) Bang..... Bakso!	(47) Coba Ibu masak ayam.
(45) Pak, buku saya sudah habis.	(48) Kak, bisakah kakak belikan buku tulis?
(46) Mungkin Bapak-ibu ada yang hendak mengisi acara spontanitas?	(49) Bolehkan saya minta mangga itu Yan?

4.1.3 Tuturan Imperatif Ajakan

4.1.3.1 Tuturan Imperatif Ajakan Langsung

(50) Ayo berangkat, nanti terlambat lho.	(60) Makan!
(51) Ayo Dik kita pergi ke rumah Paman.	(61) Ayo kita makan.
(52) Ayo angkat meja ini Mbang.	(62) Yok beli bakso di situ.
(53) Ayo kita pulang.	(63) Nonton yok.
(54) Kita ke gereja nanti sore ya!	(64) Silakan masuk Bu!
(55) Mari kita kerjakan tugasnya sekarang.	(65) Belajar di tempatku saja!
(56) Mari kita bahas bersama-sama Bab V halaman 34.	(66) Maaf Bu, maukah Ibu memberikan pelajaran untuk kami.
(57) Sebelum kita memulai pelajaran, mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing	(67) Mari Pak, kehadiran Bapak sudah ditunggu di ruang OSIS.
(58) Singgahlah di rumahku barang sebentar saja.	(68) Bapak-Ibu, mari disantap hidangan yang telah tersedia.
(59) Mas, mampir dulu di rumahku.	(69) Silakan Bapak membaca surat kabar ini sementara menunggu Bapak saya pulang.

4.1.3.2 Tuturan Imperatif Ajakan Tak Langsung

(70) Apa kamu sudah makan?	(71) Coba sekali-kali kita liburan ke Bali.
(72) Makan saja di rumahku. Kog bingung.	(73) Maaf Pak, kita harus segera berangkat.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Hasil Analisis Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif

4.2.1.1 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Larangan

4.2.1.1.1 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Larangan Langsung

Berdasarkan data-data bahasa di atas, dapatlah diberikan ciri-ciri tuturan imperatif larangan langsung sebagai berikut. *Pertama*, tuturan larangan pada diri subjek penutur dapat tampil dapat pula tidak. *Kedua*, kata-kata imperatif larangan langsung dapat berupa kata verba imperatif yang bersangkutan, kata *dilarang*, *jangan*, ditempatkan di awal kalimat. *Ketiga*, Penggunaan kata *maaf* dan *mohon* dipakai untuk memperhalus makna imperatif pada verba bersangkutan. *Keempat*, tuturan imperatif larangan kepada orang yang lebih dewasa dari penutur berupa tuturan imperatif langsung dengan menggunakan penanda kesantunan *maaf*, menyebutkan personal mitra tutur. *Kelima*, tuturan imperatif larangan pada mitra tutur yang sederajat dengan penutur berlangsung secara ekspresif, langsung terjadi.

4.2.1.1.2 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Larangan Tak Langsung

Berdasarkan data-data bahasa di atas, dapatlah diberikan ciri-ciri tuturan imperatif larangan tak langsung sebagai berikut. *Pertama*, penutur mengungkapkan sesuatu dengan tersembunyi. *Kedua*, makna semantis tidak dapat tersirat jelas dalam tuturan imperatif larangan yang dimaksud. *Ketiga*, mitra tutur hendaknya menginterpretasi tuturan penutur dengan cermat.

4.2.1.2 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Permintaan

4.2.1.2.1 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan Imperatif Permintaan Langsung

Berdasarkan data-data tersebut maka dapatlah diperoleh ciri-ciri tuturan imperatif permintaan langsung sebagai berikut. *Pertama*, tuturan imperatif permintaan dapat berkisar antara imperatif permintaan, permohonan yang berupa suruhan yang halus hingga tuturan imperatif permintaan yang kasar. *Kedua*, sikap penutur lebih merendah dibandingkan sikap penutur pada tuturan imperatif larangan. *Ketiga*, mitra tutur dapat teman yang sebaya dengan penutur atau orang yang lebih dewasa dari pada penutur. *Keempat*, pada mitra tutur teman sebaya, tuturan bersikap ekspresif, ungkapannya lebih bebas; sedangkan pada mitra tutur orang yang lebih dewasa, tuturan biasanya disertai dengan kata-kata *tolong, silakan, coba, harap, dan mohon*. untuk mengungkapkan kesantunan.

4.2.1.2.2 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Permintaan Tak Langsung

Ciri-ciri dari tuturan imperatif permintaan tak langsung adalah sebagai berikut. *Pertama*, makna tuturan yang diungkapkan tersembunyi, mitra tutur harus mampu memahami makna tersirat di dalamnya. *Kedua*, kalimat interogatif dipergunakan untuk memperhalus maksud tuturan.

4.2.1.3 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan

4.2.1.3.1 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan Langsung

Menyimak data bahasa di atas, maka dapatlah diberikan ciri-ciri tuturan imperatif ajakan langsung sebagai berikut. *Pertama*, pola intonasi suruh terdapat

pada tuturan imperatif tersebut. *Kedua*, penggunaan partikel *-lah*, kata ajakan *ayo*, *yok*, *mari*, dan *silakan* dan kata *maaf* dapat ditempatkan di awal tuturan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Tuturan menjadi lebih halus dan interaksi penutur dan mitra tutur menjadi lebih dekat. *Ketiga*, dengan mitra tutur orang yang lebih dewasa nama diri dapat disebutkan untuk memberi penghormatan pada mitra tutur.

4.2.1.3.2 Ciri Penanda Lingual Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan Tak Langsung

Ciri-ciri tuturan imperatif ajakan tak langsung sebagai berikut. *Pertama*, tuturan interogatif dapat digunakan untuk mengungkapkan ajakan secara tidak langsung. *Kedua*, penanda kesantunan *maaf* dapat dipergunakan untuk menyapa mitra tutur orang yang lebih dewasa dari pada penutur. *Ketiga*, sindiran dapat digunakan sebagai makna mengajak.

4.2.2 Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan Imperatif

4.2.2.1 Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan

Imperatif Larangan

Tuturan imperatif larangan terbagi atas tuturan imperatif larangan langsung dan tuturan imperatif larangan tak langsung. Tuturan imperatif larangan langsung dituturkan penutur kepada mitra tuturnya dengan harapan memperoleh efek perlokusi sebagaimana lokusi yang diujarkan. Tuturan imperatif larangan tak langsung pun demikian, namun makna semantis dan makna pragmatis dari tuturan imperatif larangan tak langsung perlu ditafsirkan oleh mitra tutur dengan bijak. Perhatikan tuturan-tuturan di bawah ini.

(139)	“Dilarang Merokok.”	(1)
(140)	“Harap matikan mesin motor Anda.”	(2)
(141)	“Masuk kamar, sandal lepas.”	(5)
(142)	“Jangan Anda sentuh kabel ini.”	(20)
(143)	“Ngebut benjut.”	(23)

Tuturan (139), (140), (141), dan (142) merupakan tuturan imperatif larangan langsung, sedangkan tuturan (143) merupakan tuturan imperatif larangan tak langsung. Secara jelas tuturan (139), (140), (141), dan (142) dapat diketahui ilokusi imperatif larangan yang bersangkutan. Tuturan (139) melarang seseorang merokok. Tuturan (140) melarang pengendara sepeda motor menjalankan sepeda motornya dalam kondisi mesin menyala atau hidup ketika melewati di sebuah gang pemukiman padat penduduk karena akan mengganggu ketenangan penghuni di sana. Tuturan (141) melarang seseorang masuk kamar mengenakan sandal. Tuturan (142) melarang seseorang menyentuh kabel karena akan membahayakan dirinya sendiri dan bahaya yang lain. Sedangkan tuturan (143) “*Ngebut benjut*” merupakan tuturan imperatif larangan tak langsung. Mitra tutur dalam hal ini perlu menginterpretasikan maksud tuturan itu sesuai dengan konteks dan keadaan. Tuturan itu melarang para pengendara mengendarai kendaraan secara kencang di sebuah jalan-biasanya merupakan jalan desa atau jalan lingkungan perumahan. Larangan itu tidak diungkapkan secara langsung misalnya, “*Dilarang berjalan kencang siapa melanggar akan dihukum*” akan tetapi tuturan larangan itu diungkapkan secara tak langsung sebagaimana tertera di atas.

Jika disimak secara cermat tuturan imperatif larangan baik tuturan imperatif larangan langsung maupun tak langsung terdapat penanda lingual

kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Pada data bahasa yang disebutkan di atas penanda-penanda tersebut adalah *dilarang*, *harap*, *dimohon*, *maaf*, dan *jangan*. Pemerian terhadap penggunaan penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa dan alasan pemakaian penanda-penanda tersebut, serta pemerian derajat kesantunan dan kelangsungan akan disajikan dalam bagian pembahasan dalam bab ini.

4.2.2.2 Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan

Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan terdiri atas tuturan imperatif permintaan langsung dan tuturan imperatif permintaan tak langsung. Masing-masing tuturan tersebut tentunya berbeda tingkat derajat keimperatifannya. Pada tuturan imperatif permintaan langsung tingkat imperatifnya tinggi, sedangkan pada tuturan imperatif permintaan tak langsung tingkat keimperatifannya rendah, namun mempunyai daya perlokusi yang tinggi. Perhatikan tuturan berikut.

(144) "Ambilkan buku itu."	(27)
(145) "Tok, belikan aku rokok."	(29)
(146) "Gus, pinjam buku kimiamu."	(39)
(147) "Bang.... Bakso."	(44)

Tuturan (144), (145), (146) merupakan tuturan imperatif permintaan langsung, sedangkan tuturan (147) merupakan tuturan imperatif permintaan tak langsung. Daya ilokusi pada tuturan (144), (145), dan (147) langsung dirasakan pada diri mitra tutur. Tuturan (144), dan (145) diungkapkan penutur pada mitra tutur yang sebaya dengan penutur. Tuturan (146) dituturkan penutur pada mitra tutur yang lebih dewasa. Sedangkan tuturan (147) merupakan tuturan tak langsung yang diungkapkan penutur untuk memanggil seorang tukang bakso.

Secara semantik tuturan itu tak bermakna, namun secara pragmatik sesuai dengan konteks dan keadaan tuturan itu dapat diinterpretasikan sebagai panggilan kepada seorang tukang bakso dan penutur hendak membeli bakso yang dijualnya.

Pada mitra tutur yang sebaya dengan penutur, tuturan imperatif permintaan diungkapkan secara lebih ekspresif dalam arti permintaan diungkapkan secara jelas, apa adanya sesuai dengan verba dasar yang menjadi makna imperatif. Pemakaian nama diri atau kata panggilan untuk persona yang ditampilkan dalam tuturan imperatif permintaan berfungsi dapat sebagai penanda kesantunan.

Dengan menyebut nama pesona mitra tutur maka tuturan itu akan terasa lebih santun dan halus. Bila dibandingkan dengan tanpa menyebutkan nama persona tuturan itu akan terasa kasar dan kurang santun. Bandingkan tuturan (145), (146), (147) dengan tuturan (144). Tuturan (144) terasa kurang santun bila hal itu dituturkan kepada mitra tutur yang usianya lebih dewasa dengan penutur. Tuturan (144) tepat jika dituturkan penutur yang mempunyai otoritas lebih tinggi, usia lebih dewasa, dan kedudukan yang lebih tinggi dari pada mitra tutur. Jika hal itu terjadi demikian maka tuturan itu dapat dikatakan wajar dan tidak melanggar norma kesantunan. Penerimaan selanjutnya akan dikemukakan dalam bagian pembahasan pada bab ini.

4.2.2.3 Hasil Analisis Tingkat Kesantunan Berbahasa Bentuk Tuturan

Imperatif Ajakan

Sebagaimana tuturan imperatif larangan dan tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan juga terdiri atas tuturan imperatif ajakan langsung dan tuturan imperatif ajakan tak langsung. Tuturan imperatif ajakan

dituturkan baik kepada mitra tutur sebaya dengan penutur atau kepada mitra tutur yang lebih dewasa dari pada penutur. Perbedaan mitra tutur dalam hal ini mitra tutur yang lebih dewasa tentunya akan mempengaruhi lokusi yang diutarakan oleh penutur. Penutur akan berusaha memenuhi prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama jika ia mengutarakan tuturan imperatif ajakan pada lawan tuturnya yang lebih dewasa. Bandingkan tuturan berikut ini.

- | | |
|--|------|
| (149) “Nonton yok.” | (63) |
| (150) “Ayo berangkat, nanti terlambat lho.” | (50) |
| (151) “Kita ke gereja nanti sore ya?” | (54) |
| (152) “Mari kita kerjakan tugasnya sekarang” | (55) |
| (153) “Sebelum kita memulai pelajaran, mari kita berdoa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing.” | (58) |
| (154) “Mari Pak, kehadiran Bapak sudah ditunggu di ruang OSIS.” | (67) |
| (155) “Coba sekali-kali kita liburan ke Bali.” | (83) |

Jika disimak data bahasa di atas, terdapat perbedaan mencolok antara tuturan (149) dan tuturan (154). Kedua tuturan itu berilokusi mengajak. Tuturan (149), (150), (151), dan (152) dituturkan kepada mitra tutur teman sebaya, sedangkan tuturan (154) dituturkan kepada mitra tutur yang lebih dewasa dengan penutur. Terdapat perbedaan nilai rasa bagi mitra tutur pada tuturan (149) dan tuturan (154). Tuturan (149), (150), (151), dan (152) dituturkan kepada mitra tutur dengan ragam bahasa akrab, sedangkan tuturan (154) dituturkan kepada mitra tutur dengan ragam resmi atau formal (Nababan. 1987:12).

Nababan (1987:12) menguraikan adanya empat macam variasi ragam bahasa (*language variety*). Keempat macam itu adalah (1) ragam dialek, (2) ragam sosiolek, (3) ragam fungsiolek, dan (4) ragam kronolek. Sehubungan dengan contoh pada data bahasa di atas maka ragam bahasa yang dipergunakan adalah ragam bahasa fungsiolek. Kelompok ragam bahasa fungsiolek berkaitan

dengan situasi berbahasa, siapa-siapa pemeran bahasa itu, apa topiknya, bagaimana jalurnya (lisan/tertulis), bagaimana tingkat formalitasnya. Berdasarkan hal tersebut ragam fungsiolek terbagi atas lima subragam yang disebut (1) ragam Beku/*frozen*, (2) ragam formal atau resmi, (3) ragam usaha, (4) ragam santai, dan (5) ragam intim atau akrab. Tuturan (149), (150), (151), dan (155) merupakan ragam bahasa santai, sedangkan tuturan (152), (153), dan (154) merupakan ragam bahasa resmi.

Tuturan (155) merupakan tuturan imperatif ajakan tak langsung. Tuturan itu dituturkan seorang anak kepada ibunya berilokusi mengajak agar liburan kelak keluarga mereka dapat berlibur bersama-sama ke Bali. Bila liburan sebelumnya keluarga tersebut sudah sering berwisata namun ke Bali belum pernah, maka tuturan (155) dapat dituturkan. Cara mengungkapkan ajakan dikemukakan secara tidak langsung. Prinsip kerja sama dalam hal maksim cara dituturkan anak itu kepada ibunya untuk mengajak liburan ke Bali. Pemerian data bahasa selanjutnya akan dikemukakan dalam bagian pembahasan dalam bab ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tuturan Imperatif Larangan dan Kesantunannya

Bentuk imperatif larangan dapat diungkapkan dengan kata-kata *dilarang*, *tidak boleh*, *jangan*, *tidak*, bentuk verba dasar atau verba bentukan larangan yang bersangkutan dan juga imperatif larangan langsung. Terdapat duapuluh enam data bahasa tuturan imperatif larangan dalam penelitian ini. Tuturan tersebut ada yang berupa tuturan imperatif larangan langsung dan tuturan imperatif larangan tak langsung. Setiap tuturan itu akan diinterpretasikan penanda lingual kesantunan



berbahasa dan bagaimana pemerian kesantunannya. Satu data dengan data yang lain dapat saling melengkapi, demikian pula pemerian kesantunannya. Berikut uraiannya.

1. (156) “Dilarang merokok”

(1)

Tuturan “*Dilarang Merokok*” (1) sering dijumpai di lingkungan sekitar. Setiap kali kita masuk Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) misalnya, di situ tertera tulisan “Dilarang Merokok”. Kalimat itu mau menunjukkan kepada pembaca agar berhati-hati terhadap bahaya kebakaran yang diakibatkan oleh api atau bara api rokok. Bara api rokok dari pengunjung SPBU dapat menyambar bensin-bahan bakar- yang tersimpan di SPBU itu. Kondisi SPBU sangat rentan terhadap bahaya kebakaran sehingga rokok pun dilarang dinyalakan. Kalimat imperatif larangan yang paling mungkin adalah “*Dilarang Merokok*”.

Tuturan “*Dilarang Merokok*” dalam konteks pragmatis, tuturan tersebut berasal dari beberapa kemungkinan tuturan berikut:

- (156) Dilarang Merokok.
- (157) Berbahaya, merokok di Stasiun Pengisian Bahan Bakar dapat mengakibatkan kebakaran.
- (158) Stasiun Pengisian Bahan Bakar ini rentan terhadap bahaya kebakaran, oleh karena itu tidak boleh merokok.

Tingkah laku manusia berdasarkan konteks kebahasaan tertentu ternyata dapat dibentuk. Dengan melihat tulisan “*Dilarang Merokok*” ia menyesuaikan diri dengan tidak merokok di area itu. Demikian pula bila mendapati larangan “*Dilarang Merokok*” di suatu tempat misalnya di dalam bus, di ruangan ber-ac, atau di rumah sakit maka seorang perokok berat pun akan mengurungkan niatnya merokok di tempat itu guna menghindari bahaya yang akan muncul akibat melanggar larangan. Hal demikian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara

bahasa dan pikiran seseorang. Bahasa mempengaruhi tingkah laku manusia. Pernyataan demikian diungkapkan dalam Hipotesis Relativitas Kebahasaan oleh Sapir dan Whorf (Subyakto, 1992:156). Dengan kata lain tingkah laku manusia dapat dibentuk melalui bahasa.

Jika diidentifikasi penanda lingual kesantunan berbahasa, Tuturan “*Dilarang Merokok*” itu mengandung kata *dilarang*. Kata *dilarang* merupakan kata yang bermakna netral. Melarang seseorang untuk tidak merokok dapat diungkapkan dalam berbagai variasi tuturan baik dari larangan yang sangat kasar hingga larangan halus. Perhatikan tuturan berikut dan juga peringkat kesantunan dan kelangsungannya

	Langsung	Kasar
(159) Jangan merokok di kamar ini!	↑	↑
(160) Maaf Pak, jangan merokok di kelas.	↓	↓
(161) Maaf Pak, tidak boleh merokok di sini!		
(162) Maaf Pak, bisakah Bapak tidak merokok di sini?	↑	↑
(163) Maaf Pak, sebaiknya Bapak merokok di luar saja.	↓	↓
	Tak langsung	Sopan

Larangan tidak boleh merokok dapat diungkapkan dengan berbagai tuturan sebagaimana tuturan (159), (160), (161), (162), dan (163) itu. Tuturan (159) merupakan tuturan langsung dan derajat kesantunannya berada pada tingkat kasar, sedangkan tuturan (163) merupakan tuturan imperatif larangan dengan sikap penutur merendah dihadapan mitra tuturnya. Penutur terlebih dahulu menyatakan permohonan maaf sebagai cara bertutur santun. Kata *maaf* bukan berarti penutur memiliki kesalahan terhadap mitra tutur melainkan kata tersebut berfungsi sebagai eufimisme bahasa dalam tuturan tersebut. Tuturan itu dikatakan santun karena memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam hal maksim cara dan maksim kerendahan hati.

2. (164) “Harap matikan mesin motor Anda.” (2)

Tuturan (164) merupakan kalimat imperatif larangan. Biasanya kalimat itu terdapat di muka gang berupa peringatan agar pengendara kendaraan-khususnya-motor tidak mengendarai kendaraannya dengan mesin menyala. Pengendara diminta untuk mematikan mesin motornya dan menuntun sepeda motornya hingga melewati gang itu.

Bila diperhatikan tuturan tersebut mengandung efek pada tindakan seseorang untuk mematuhi larangan itu. Senada dengan perlokusi tersebut berikut ini terdapat sebuah larangan yang dituturkan secara tak langsung. Larangan tersebut adalah.

(165) Ngebut benjut! (23)

Tuturan (165) biasanya juga ditempatkan di muka gang jalan perumahan atau jalan desa. Tuturan itu melarang seluruh pengendara kendaraan yang melalui jalan itu *ngebut*. Akibatnya, jika larangan itu dilanggar maka kepala akan *benjut*. Dari segi kesantunan, tuturan tersebut kurang santun karena peringatan itu bersifat kasar. Tuturan akan terasa santun bila menggunakan *hati-hati*. Kemungkinan tuturan yang lain adalah sebagai berikut.

	Langsung	Kasar
(164) Hati-hati!	↑	↑
(165) Awas, hati-hati <i>ngebut benjut!</i>	↓	↓
(166) Hati-hati, jalan pelan-pelan!		
(167) Hati-hati banyak anak kecil		
(168) Jangan <i>ngebut</i> berbahaya!		
	Tak Langsung	Lebih sopan

Pada tuturan (165) (166), (167), dan (168). merupakan peringatan bersifat umum. Tuturan itu terasa lebih santun dan bersifat tak langsung. Pembaca akan

merasa senang membaca peringatan tersebut dengan rasa ikhlas untuk berjalan secara hati-hati dan tidak *ngebut*.

3. (169) “Dilarang Masuk Selain Petugas”

Larangan pada tuturan (169) mengandung efek pembatasan. Suatu tempat tidak diperbolehkan dimasuki oleh sembarang orang hanya orang-orang yang berkepentingan boleh memasukinya, maka salah satu kemungkinan tuturan imperatif larangan yang muncul adalah tuturan (169). Banyak tempat juga dijumpai imperatif larangan yang serupa beberapa diantaranya yaitu.

- (170) Dilarang Masuk Selain Karyawan.
- (171) Siswa tidak boleh masuk ke ruang buku.
- (172) Pemulung dilarang masuk.

Tuturan (169), (170), (171), dan (172) adalah tuturan sejenis yang dimaksudkan untuk melarang seseorang memasuki suatu tempat. Jika diamati penggunaan kata *dilarang* tetap bermakna netral dalam konteks tuturan itu. Artinya tuturan imperatif larangan yang dikenai kata *dilarang* tidak ditafsirkan oleh mitra tutur sebagai pembatasan yang berlebihan. Mitra tutur dapat mencari tempat lain yang diperbolehkan untuk dimasuki.

4. (173) Tutup mulutmu!

Perintah untuk menutup mulut pada tuturan imperatif larangan (173) merupakan ungkapan kemarahan. Tuturan itu perlu ditempatkan pada saat dan situasi yang tepat. Perlu pertimbangan yang bijak jika akan menuturkan tuturan (173) itu. Ungkapan itu terasa kasar, apalagi bila penutur menuturkan dengan intonasi keras dan membentak. Mitra tutur yang terkena tuturan itu akan merasa malu. Mukanya merah dan mungkin akan merasa kesal dan mendendam.

Bila hal itu dituturkan oleh seorang guru, maka tuturan tersebut perlu tidak santun. Sebagai seorang pendidik ia perlu sungguh-sungguh mempertimbangkan ucapannya. Apa yang ia tuturkan akan menjadi panutan bagi siswanya. Ia perlu memilih tuturan yang tidak menyinggung perasaan siswa didiknya. Tuturan berikut bermakna senada dengan tuturan (173) namun dapat digunakan sebagai salah satu alternatif. Perhatikan pula derajat kesantunannya.

	Langsung	Kasar
(173) Tutup mulutmu!	↑	↑
(174) Jangan bicara!	↓	↓
(175) Jangan ribut terus!	↑	↑
(176) Jangan berbicara keras-keras!	↓	↓
(177) Maaf, jangan bicara keras-keras!	↑	↑
(178) Ssstt.	↓	↓
	Tak langsung	Sopan

Tuturan (173), (174), (175), dan (176) bermakna melarang seseorang untuk berbicara. Tuturan-tuturan itu masih bersifat kasar. Namun, tuturan (177), dan (178) jika dirasakan makna pragmatiknya telah berubah dari melarang seseorang bicara dengan kasar menjadi melarang seseorang bicara dengan nada ucapan yang lebih halus dan sopan. Dari prinsip kesopanan, tuturan-tuturan itu telah memenuhi maksim kebijaksanaan. Maksim itu berpegang pada prinsip untuk meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Tuturan (177) menggunakan kata *maaf* di awal kalimat kemudian dilanjutkan dengan imperatif larangan yang bersangkutan. Nada bicara untuk tuturan itu bukan lagi sebagai tuturan orang yang marah namun tuturan peringatan. Tuturan itu lebih baik dipergunakan dari pada tuturan (173) karena lebih santun. Melarang berbicara dengan volume suara yang dijaga akan lebih

santun dari pada melarang orang berbicara dengan marah-marah sehingga mengganggu orang lain.

Tuturan (178) secara struktural tidak bermakna apa-apa, namun secara pragmatik mempunyai makna yang sangat luas. Jika suasana kelas gaduh misalnya, seorang guru tidak perlu marah-marah. Ia hanya perlu memberi isyarat tangan telunjuk di depan mulut dan mengeluarkan suara *sssttt*. Para siswa akan mengerti makna isyarat universal tersebut. Mitra tutur dalam hal ini para siswa mengerti maksud gurunya dan guru sebagai penutur cukup bijaksana memilih tuturannya dengan maksud yang sama yaitu melarang siswanya berbicara atau menciptakan kondisi yang tenang.

5. (179) “Maaf Pak, kursi ini khusus bagi tamu undangan.” (23)

Tuturan imperatif larangan sebagaimana tuturan (179) merupakan tuturan imperatif larangan tak langsung yang berilokusi menyuruh seseorang untuk pindah tempat dalam hal ini melarang seseorang tetap duduk di tempat itu karena bukan diperuntukkan baginya. Tuturan itu dituturkan secara santun. Terlebih dahulu penutur mengungkapkan kata *maaf* dan menyebut persona mitra tutur di awal tuturannya dengan demikian mitra tutur merasa dihormati dan paham akan maksud tuturan penutur. Dengan rasa ikhlas ia akan memenuhi permintaan penutur.

Tuturan (179) itu diucapkan oleh seorang petugas penerima tamu dalam kepanitiaan tertentu. Seorang panitia-khususnya petugas protokol- harus mampu mengungkapkan kata-katanya secara bijaksana. Pilihan kata yang tepat walaupun bermakna pragmatik melarang perlu diungkapkan secara jelas tegas dan santun.

Beberapa hal misalnya melarang merokok, menahan seseorang agar jangan pulang sebelum acara usai, serta tidak memperbolehkan seseorang masuk ruangan dapat diungkapkan dengan tuturan berikut ini.

- (180) “Maaf Pak, ruangan ini ber-*ac*, dilarang merokok.” (23)
 (181) “Maaf Pak, acaranya belum selesai Bapak jangan pulung dulu.” (7)
 (182) “Maaf Pak, Bapak tidak diperbolehkan masuk ruangan rapat.” (15)

Kata *maaf* pada tuturan-tuturan di atas dapat berfungsi sebagai eufimisme percakapan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *maaf* tersebut berfungsi sebagai penanda lingual kesantunan berbahasa bagi tuturan imperatif larang yang digunakan penutur dalam tuturan imperatifnya. Kata *maaf* itu dalam hal ini digunakan lebih khusus pada mitra tutur yang lebih dewasa dari pada penutur sebagaimana contoh di atas.

4.3.2 Tuturan Imperatif Permintaan dan Kesantunannya

Tuturan imperatif permintaan semata-mata digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Jika dalam tuturan imperatif larangan penutur bersikap tegas dan memerintah, dalam tuturan imperatif permintaan penutur bersikap lebih merendah. Sikap seperti itu dimunculkan untuk menghormati mitra tuturnya, melaksanakan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Sebagaimana tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan juga terdapat tuturan langsung dan tuturan tak langsung. Dari sudut mitra tutur, ada mitra tutur sebaya ada pula mitra tutur yang lebih dewasa dari pada penutur sehingga bentuk tuturannya pun berbeda. Berikut data bahasa yang dimaksudkan.

1. (183) “Ambilkan buku itu.” (27)

Tuturan (183) merupakan tuturan imperatif permintaan langsung. Dari sudut penutur, ia telah menuturkan tuturannya dengan baik. Makna pragmatis atau ilokusi dari tuturan itu adalah menyuruh. Mitra tutur yang menjadi pendengarnya diminta untuk melakukan sesuatu sesuai dengan suruhan yang dimaksudkan. Perlokusi yang diharapkan adalah tindakan mitra tutur untuk melakukan apa yang diminta penutur.

Bagaimana halnya dengan kesantunan berbahasa pada tuturan (183) itu, dapat dilihat dari penggunaan prinsip kesantunan dalam hal maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada prinsipnya berpegang pada dua hal (1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (2) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. (Wijana, 1996:56). Selain ukuran dari sudut mitra tutur yang diuntungkan, kebijaksanaan dapat juga diukur dari tingkat ketidaklangsungan ilokusi (Pranowo, 1999:12). Semakin ilokusi direktif itu diungkapkan secara tidak langsung, berarti tuturan itu memiliki tingkat kearifan yang tinggi dan oleh mitra tutur dianggap semakin santun. Bandingkan tingkat kesantunan pada tuturan (183) itu dengan tuturan lainnya yang sejenis.

	Lebih langsung	kurang sopan
(183) Ambilkan buku itu!	↑	↑
(184) Coba ambilkan buku saya!	↑	↑
(185) Tin, tolong ambilkan buku saya!	↑	↑
(186) Saya ingin kamu yang mengambil buku saya, Tin!	↑	↑
(187) Maukah kamu mengambilkan buku saya, Tin!	↓	↓
	Tidak langsung	lebih sopan

2. (188) “Keluarlah dari kamarku!” (37)

Tuturan (188) berupa tuturan imperatif permintaan yang berilokusi mengusir. Tuturan itu dituturkan secara langsung sehingga disebut tuturan

imperatif permintaan langsung. Tuturan (188) dituturkan penutur dengan harapan mitra tutur segera meninggalkan kamar penutur.

Mengusir seseorang dengan tuturan (188) dapat dikatakan mengusir secara kasar. Kekasaran tuturan itu terletak pada penggunaan partikel *-lah* dan bila diverbalkan digunakan intonasi yang keras pada kata *keluarlah*. Beberapa tuturan imperatif permintaan langsung yang berlokusi sama dengan tuturan (188) adalah sebagai berikut.

- (189) Cepat pergi!
- (190) Keluar dari sini!
- (191) Pergi kau dari sini!
- (192) Hei, pergi dari sini!
- (193) Enyahlah dari hadapanku.
- (194) Pergilah dari kamarku Tik!
- (195) Pergi jauh-jauh dan jangan kembali.
- (196) Pergilah jauh-jauh dan jangan kembali.
- (197) Menjauhlah dari padaku!

Semua tuturan (189)-(197) merupakan bentuk tuturan imperatif permintaan langsung. Jika disimak dan dirasakan keseluruhannya merupakan tuturan yang kurang santun, kasar dan lebih mementingkan diri penutur. Tuturan itu tidak mengindahkan prinsip kesantunan dalam maksim kearifan atau kebijaksanaan. Dengan ilokusi yang sama tuturan itu dapat dituturkan secara santun dengan alternatif sebagai berikut.

- | | | |
|---|----------------|--------------|
| | Lebih langsung | kurang sopan |
| (198) Pergilah. Aku ingin sendiri. | | |
| (199) Tolong tinggalkan aku sendiri. Aku mau istirahat. | ↑ | ↑ |
| (200) Maaf saya sedang sibuk, tinggalkan saya sendiri. | ↓ | ↓ |
| (201) Pekerjaan saya banyak. Maaf saya sedang sibuk. | | |
| (202) Maaf Tin, kamar ini terlalu sempit dipakai berdua. | | |
| (203) Sekiranya kamar ini lebih luas tentu bisa dipakai berdua. | ↑ | ↑ |
| | Tidak langsung | lebih sopan |

Mengungkapkan permintaan kadang-kadang dapat diungkapkan secara tak langsung. Dalam hal ini, mitra tutur diharapkan dapat menginterpretasikan tuturan

penutur dengan bijak. Sebagaimana tuturan (201), (202), dan (203) penutur mengharapkan agar mitra tutur meninggalkan kamarnya atau pindah ke tempat lain. Namun, tuturan itu tidak diungkapkan secara langsung penutur mengutarakan sesuatu hal yang lain. Ia tidak menyuruh mitra tuturnya meninggalkan kamarnya namun dengan mengungkapkan sesuatu hal yang lain.

Menyimak data bahasa di atas ada kalanya penggunaan tuturan imperatif permintaan secara tak langsung bertentangan dengan prinsip kerja sama dalam hal maksim kualitas. Maksim kualitas pada dasarnya mewajibkan setiap peserta percakapan untuk mengatakan hal yang sebenarnya (Wijana, 1996:8). Penyimpangan dari penggunaan maksim kualitas ini digunakan untuk memodifikasi tingkat kesantunan dalam berbahasa.

3. (204) "Tolong Bapak memberikan penjelasan sekali lagi! (40)

Tuturan (204) merupakan tuturan imperatif permintaan langsung. Tuturan itu dituturkan oleh seorang siswa kepada gurunya dengan tujuan meminta penjelasan kembali atas hal yang diterangkan. Pemakaian kata *tolong* dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan lingual makna pragmatik imperatif permintaan. Bandingkan beberapa tuturan berikut antara tuturan yang disertai dengan penanda lingual kesantunan berbahasa dan yang tidak. Perhatikan tingkat kelangsungannya dan kesantunannya.

(205) Pak, berikan penjelasan lagi.

(206) Ulangi Pak penjelasannya.

(207) Pak, tolong penjelasannya yang lebih singkat lagi.

(208) Maaf Pak. Saya kurang mengerti,
tolong diulangi lagi penjelasannya.

Lebih langsung kurang sopan



Tidak langsung lebih sopan

Siswa yang memilih tuturan (207) dan (208) akan terlihat bahwa pilihan tuturannya itu terasa santun bagi mitra tuturnya dalam hal ini gurunya dan juga terasa santun bagi pendengarnya dalam hal ini teman-temannya. Kata *maaf* dapat dipergunakan sebagai eufimisme berbahasa, dan kata *tolong* digunakan sebagai bentuk kesantunan tuturan. Kedua hal tersebut tidak hanya berlaku bagi mitra tutur orang yang lebih dewasa dengan penutur namun juga dapat digunakan untuk mitra tutur teman sebaya.

4. (209) “Bolehkah saya meminjam pensilmu?” (32)

Tuturan (209) merupakan tuturan interogatif dengan makna imperatif berilokusi meminta. Tuturan itu dituturkan oleh penutur dengan harapan mitra tuturnya memberikan apa yang dikehendaki penutur. Dapat saja penutur mengungkapkan tuturannya dengan secara langsung misalnya, “*Pinjam pensilmu ya!*” Tuturan seperti itu hanya dapat dilakukan oleh penutur yang sudah akrab dan terbiasa dengan mitra tuturnya-bisa jadi teman atau adiknya. Bagi penutur yang belum mengenal mitra tuturnya secara dekat tuturan (209) dapat menjadi pilihan tuturan yang baik karena bila ia menuturkan seperti contoh di atas penutur akan dikatakan tidak santun.

Beberapa tuturan berikut ini merupakan tuturan imperatif permintaan dengan berpola interogatif. Bila disimak dengan baik maka bentuk interogatif dapat digunakan sebagai salah satu pilihan bertutur secara santun. Dengan bentuk interogatif, mitra tutur dilibatkan untuk mengambil keputusan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam tuturan tersebut. Dengan demikian tuturan imperatif permintaan bukan berupa permintaan semata melainkan kerja sama simultan

kedua belah pihak penutur dan mitra tuturnya. Berikut tuturan-tuturan yang dimaksud.

- | | |
|--|-------|
| (210) Bu, nanti siang masak sayur asem ya? | (185) |
| (211) Bolehkan saya minta mangga itu Yan? | (184) |
| (212) Maukah kakak mengantar saya pulang? | (163) |
| (213) Maukah kakak membuatkan saya minum? | (129) |
| (214) Bisakah kamu berikan surat ini kepada ayahmu? | (138) |
| (215) Bisakah Bapak menunjukan alamat ini kepada saya? | (167) |
| (216) Dapatkah kamu membuatkan secangkir kopi untukku? | (186) |
| (217) Maaf Bu, bisakah Ibu mengulangi pertanyaan tadi? | (165) |

Berdasarkan pembahasan terhadap data bahasa di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan atas pemerian penanda lingual kesantunan berbahasa bentuk tuturan imperatif permintaan sebagai berikut. (1) Kata-kata yang dapat berfungsi sebagai penanda lingual kesantunan berbahasa bentuk tuturan imperatif permintaan adalah kata *coba*, *tolong*, *silakan*, *harap*, dan *mohon*. (2) Semakin tuturan imperatif permintaan dituturkan secara tidak langsung maka derajat kesantunannya akan semakin tinggi. (3) Kata *maaf* dapat berfungsi sebagai eufimisme berbahasa sehingga derajat kesantunannya lebih tinggi.

4.3.3 Tuturan Imperatif Ajakan dan Kesantunannya

Tuturan imperatif ajakan baik tuturan imperatif ajakan langsung maupun tuturan imperatif ajakan tak langsung banyak menggunakan penanda lingual kesantunan berbahasa. Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa tersebut adalah kata-kata *ayo*, *(yok)*, *mari*, *silakan*, dan penggunaan kata *maaf* sebagai bentuk eufimisme untuk

memenuhi kaidah kesantunan berbahasa. Perhatikan pemakaian penanda-penanda lingual tersebut dalam data-data bahasa yang disajikan berikut ini.

1. (218) “Makan!” (60)

Tuturan (218) dapat diinterpretasikan bermacam-macam. Salah satunya dapat sebagai ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dalam hal ini makan. Namun, imperatif yang diungkapkan secara langsung itu dapat ditafsirkan sebagai imperatif permintaan yang berupa suruhan agar mitra tutur menyediakan makanan sebagaimana dikehendaki oleh penutur. Kejadian seperti itu dapat terjadi di warung makan misalnya, atau perintah seseorang kepada pelayannya.

Bila yang dikehendaki dalam tuturan (218) hal ini adalah ajakan penutur kepada mitra tuturnya untuk makan maka tuturan-tuturan berikut dapat dipergunakan sebagai salah satu pilihannya. Perhatikan derajat kelangsungan dan kesantunannya dari tuturan-tuturan itu.

		Lebih langsung	kurang sopan
(218) Makan!	(239)		
(219) Makanlah seadanya.	(242)	↑	↑
(220) Makanlah kue ini sesukamu.	(246)		
(221) Ayo kita makan.	(240)		
(222) Ayo makan sekarang.	(241)		
(223) Ayo, kita habiskan saja makanannya!	(245)		
(224) Ayo cobalah makanan ini, jangan malu-malu!	(244)		
(225) Apa kamu sudah makan?	(243)		
(226) Makan saja di rumahku. Kog bingung.	(301)	↓	↓
		Kurang langsung	lebih sopan

Mengajak untuk melakukan sesuatu dapat dilakukan antara penutur dan mitra tuturnya bersama-sama atau mitra tutur sendiri. Pada tuturan (218), (219), dan (220) ajakan terjadi sekilas lalu namun ajakan pada tuturan, (221), dan (222), (223), dan (224) ajakan dilakukan antara penutur dan mitra tuturnya untuk

dilakukan bersama-sama. Jika diperhatikan dengan seksama, pemakaian penanda lingual *ayo* akan menjadikan tuturan itu terasa lebih santun.

Tuturan imperatif ajakan tak langsung sebagaimana tuturan (225) dan (226) dapat berilokusi penawaran. Tuturan (226) itu bagi mitra tutur terasa lebih menyenangkan karena dalam kondisi kesulitan ada ajakan yang meneateramkan. Dari sudut prinsip kesantunan, tuturan (226) telah memenuhi maksim kemurahan yaitu mitra tutur jauh lebih diuntungkan dari pada penutur sendiri.

Pada konteks yang sama penanda lingual *ayo* dapat juga setara dengan penanda lingual *mari* dan *silakan*. Perhatikan tuturan berikut.

- (227) Silakan, kuenya dimakan.
- (228) Bapak-Ibu mari kita makan.
- (229) Mari Pak kita makan sama-sama.
- (230) Bapak-Ibu, mari disantap hidangan yang telah tersedia.
- (231) Mari, Bapak dan Ibu kita cicipi makanan kami.
- (232) Pak, marilah minum teh ini selagi masih hangat.
- (233) Mari kita makan dulu.
- (234) Mari sarapan bersama-sama.
- (235) Mari kita makan sebelum berangkat.
- (236) Kita makan di warung bakso itu yuk.

2. (237) “Mari kita bahas bersama-sama Bab V halaman 34.” (53)

Tuturan (237) dituturkan oleh seorang guru bahasa di depan kelas ketika ia sedang mengajar. Tuturan itu mengajak siswa-siswinya untuk bersama-sama membahas pelajaran sebagaimana tertera dalam halaman buku itu. Tuturan dengan penanda lingual *mari* terasa lebih santun dibandingkan bila penanda lingual itu tidak dipergunakan. Para siswa akan merasa senang dengan tuturan gurunya yang santun itu dan melaksanakan apa yang diungkapkan gurunya. Apabila penanda lingual kesantunan berbahasa itu tidak dipergunakan maka tuturan itu akan berilokusi memaksa sebagaimana tuturan berikut.

- (238) “Buka Bab V halaman 34. Kerjakan latihannya!”

(239) “Keluarkan buku bahasa, buka halaman 34!”

Dari sudut keformalan sebuah tuturan, pemakaian penanda lingual *mari* menunjukkan tingkat keformalan yang lebih tinggi. Keformalan dalam hal ini dapat berupa tingkat keresmian sebuah tuturan, mitra tutur yang dihadapi dan situasinya konteks tuturan. Penanda lingual *mari* sebagai salah satu bentuk penentu kesantunan berbahasa bentuk tuturan imperatif ajakan dalam pemakaian sehari-hari untuk situasi nonformal seringkali digantikan oleh kata *ayo* atau *yo (yok)*. Perhatikan contoh tuturan berikut.

(240) “Makan!”

(240a) “Mari makan!”

(240b) “Ayo makan!”

(240c) “Yo, makan! Atau makan yok.!”

3. (241) “Maaf Pak, kita harus segera berangkat.” (85)

Tuturan (241) merupakan tuturan imperatif ajakan langsung yang berilokusi informatif dan mengajak. Penggunaan kata *maaf* dipakai sebagai bagian penentu kesantunan berbahasa. Dengan kata *maaf* tuturan itu terasa lebih santun untuk menyapa mitra tutur yang lebih dewasa dari pada penutur.

Bentuk-bentuk tuturan imperatif ajakan dan pemerian penanda-penanda lingual kesantunannya telah diuraikan di atas. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian tersebut adalah sebagai berikut. (1) Kehadiran penanda lingual kesantunan berbahasa bentuk tuturan imperatif permintaan berupa kata-kata *ayo, (yok), mari, silakan*, dan kata *maaf* mampu membuat tuturan terasa santun. (2) Pemakaian penanda-penanda kesantunan tersebut membuat rasa hormat dan perhatian pada mitra tutur.

4.4 Implikasi Pengajaran Kesantunan Berbahasa pada Siswa SMU

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001:9).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum bertujuan agar siswa: (1) menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, (4) memiliki disiplin dan ketertiban dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) mampu menyalurkan potensi intelektual, gagasan dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif (Depdiknas, 2001:10).

Tujuan akhir dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini adalah diperolehnya kemampuan berbahasa atau kompetensi komunikatif pada diri siswa masing-masing. Kompetensi tersebut adalah (1) kompetensi gramatikal (misalnya, siswa mengerti tata bahasa yang benar dalam pembentukan kalimat), (2) kompetensi sosiolingual (misalnya, mampu memilih kata-kata yang cocok untuk

tuturan sesuai dengan konteks situasinya), (3) kompetensi wacana (misalnya, mampu mengatur kalimat-kalimat di dalam suatu wacana yang koheren dan kohesif), (4) kompetensi strategi (misalnya, mampu menentukan pilihan pengucapan kalimat: cepat atau lambat, keras atau lemah demi efektifnya komunikasi (Canale, 1984:1 melalui Soewandi 2000:1).

Ruang lingkup pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan isi Kurikulum 1994 GBPP Bahasa Indonesia mencakup (1) komponen kebahasaan, (2) komponen pemahaman, dan (3) komponen penggunaan. Ketiga komponen ini lebih lanjut dijabarkan dalam butir-butir pembelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik dimana materi-materinya dipilih dan dipakai dalam pembelajaran. Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia 1994 yang menggunakan pendekatan komunikatif menuntut kreativitas guru dalam mencari dan menemukan bahan pembelajaran yang relevan. Bahan pembelajaran yang akan diajarkan mengacu pada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu bagian keterampilan berbahasa adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan pendapat (Moeliono, 1995:114). Pendapat yang diutarakan seseorang mengacu pada situasi kebahasaan di mana ia mengutarakan pendapatnya itu. Seseorang dalam situasi formal/resmi akan menggunakan tuturan sesuai dengan situasi formal atau resmi, demikian pula sebaliknya. Banyaknya jenis tuturan ini mengakibatkan seseorang harus mampu bertutur kata secara baik, benar, dan santun.

Bertutur kata secara baik berarti bertutur kata tepat sesuai dengan kondisi di mana ia melakukan tindakan tuturan, sedangkan bertutur kata secara benar adalah bertutur kata dengan mengikuti pola gramatikal atau tata bahasa yang benar. Bertutur kata secara santun maka seseorang akan menuturkan tuturannya yang tidak akan menimbulkan rasa sakit hati, tersinggung, marah, dan jengkel dari pihak mitra tutur.

Tuturan yang bermakna imperatif merupakan tuturan yang menghendaki agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Bila tuturan itu diungkapkan secara jelas, dengan nada intonasi yang menyenangkan, maka mitra tutur akan melakukan apa yang dituturkan mitra tutur itu dengan senang hati. Tuturan-tuturan imperatif jika disertai dengan penanda-penanda kesantunan berbahasa sebagaimana diuraikan di atas, tuturan-tuturan tidak menjadi bermakna imperatif paksaan atau suruhan yang kasar melainkan imperatif yang menyenangkan. Tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur untuk saling menghargai dan bekerja sama.

Bila tuturan imperatif yang santun, yang menggunakan penanda-penanda lingual berbahasa itu senantiasa dilatihkan pada siswa didik-baik peserta didik tingkat dasar, menengah dan tinggi- maka pada diri peserta didik akan terbentuk kompetensi siswa yang mampu bertutur kata yang santun dalam perkataan dan perbuatannya.

BAB V

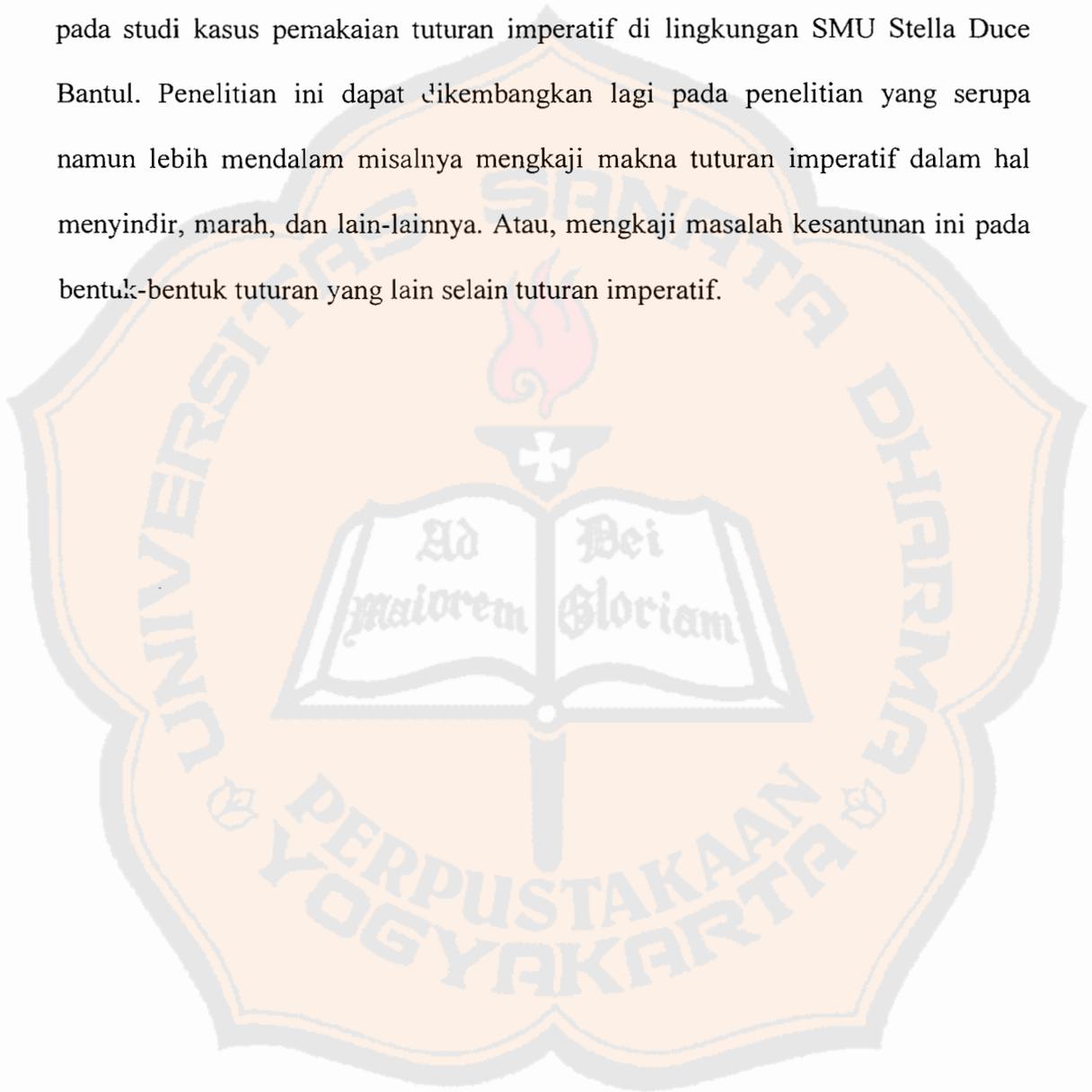
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif studi kasus dalam pemakaian tuturan imperatif di lingkungan SMU Stella Duce Bantul, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tuturan imperatif berdasarkan maknanya komunikasinya terbagi atas (a) tuturan imperatif larangan, (b) tuturan imperatif permintaan, dan (c) tuturan imperatif ajakan. Tuturan-tuturan tersebut ada yang berupa tuturan imperatif langsung dan tuturan imperatif tak langsung. *Kedua*, unsur-unsur seperti panjang-pendeknya tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, dan isyarat kinesik berperan dalam menentukan unsur kesantunan berbahasa. *Ketiga*, kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif dapat diwujudkan dengan pemakaian penanda lingual. Ungkapan berikut dapat dipandang sebagai pemarkah kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia yakni (a) *tolong*, (b) *silakan*, (c) *ayo*, (d) *mari*, dan (e) kata *maaf*. Kata maaf digunakan untuk memperhalus tuturan. *Keempat*, pemakaian tuturan imperatif yang santun berimplikasi pada terbentuknya tutur kata dan perilaku peserta tuturan yang baik sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi luhur dan humanis.

5.2 Saran

Oleh karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya berupa analisis penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif pada studi kasus pemakaian tuturan imperatif di lingkungan SMU Stella Duce Bantul. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi pada penelitian yang serupa namun lebih mendalam misalnya mengkaji makna tuturan imperatif dalam hal menyindir, marah, dan lain-lainnya. Atau, mengkaji masalah kesantunan ini pada bentuk-bentuk tuturan yang lain selain tuturan imperatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Baryadi, I. Pratomo. 1988. "Imperatif dan Pragmatik", dalam *25 tahun JPBSI*. (Hlm. 70-83) Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum GBPP Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Fokker. A.A. 1983. *Pengantar Sintaxis Indonesia*. Penerj. Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Peny.) *PELLBA 7*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasan, Alwi. (Peny.) 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi ke 3) Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia untuk SLA*. Ende: Nusa Indah.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum* (Boram ke-7). 2001. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Depdiknas.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.

Leech, George. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moeliono, Anton M. (Peny.) 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi pertama). Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1964. *Tatabahasa Indonesia untuk SLA*. Djakarta: N.V. Obor.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1999 “Berbahasa Secara Santun” dalam *Magister Scientiae*. Edisi No. 7 Februari – Juli. (hlm. 7-20) Surabaya: FKIP Unika Widya Mandala

_____. 2001 “Pemakaian Bahasa Elite Politik dan Implikasi dalam Pendidikan” dalam *Magister Scientiae*. Edisi No. 10 Oktober. (hlm. 173-184) Surabaya: FKIP Unika Widya Mandala

Ramlan, M. 1987 *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Soewandi, Slamet A.M. 2000 “Sekapur Sirih Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Didambakan.” Dalam *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. A.M. Slamet Soewandi, dkk. (Ed.) Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

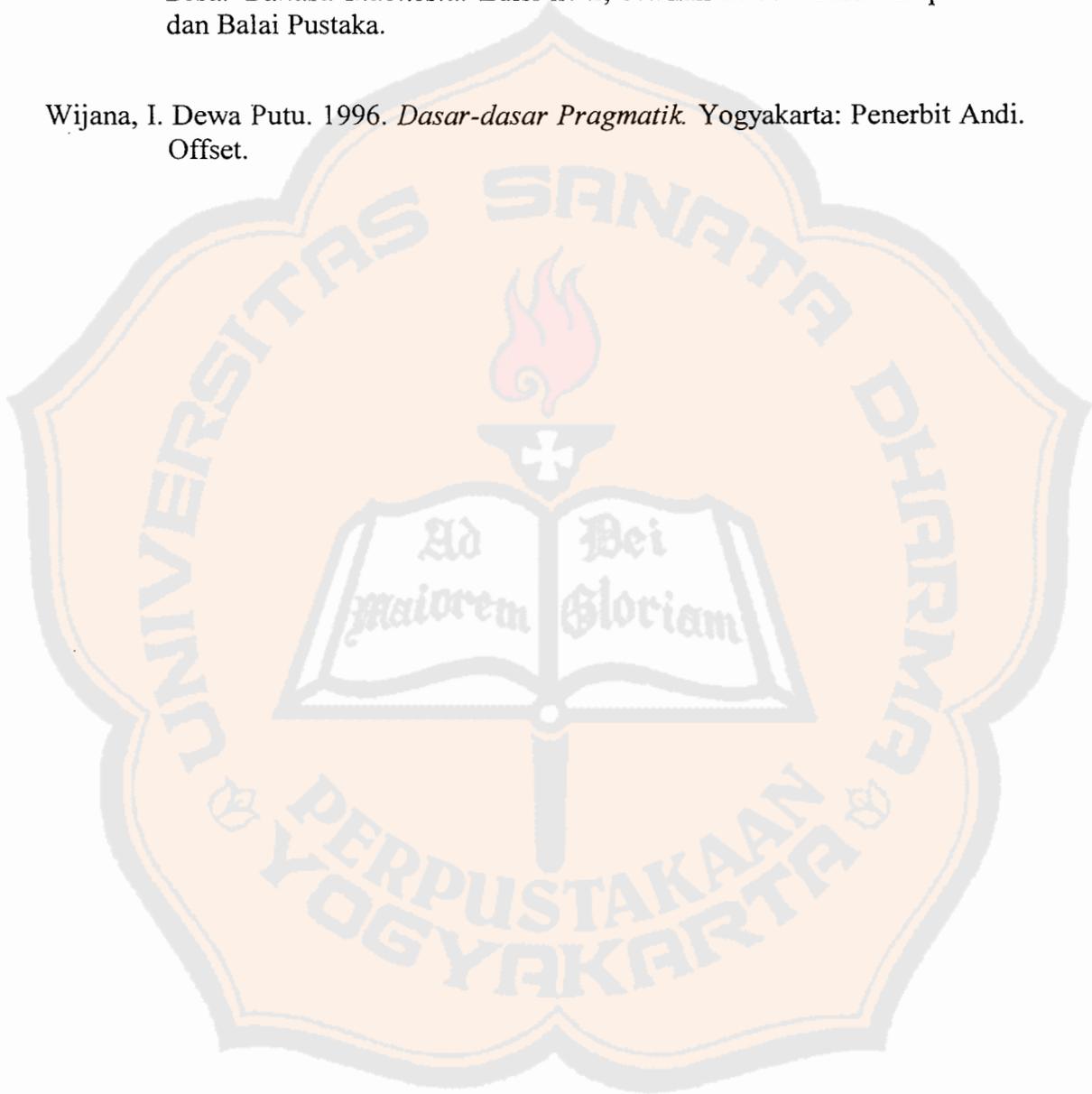
Sudaryanto. 1988 *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Subyakto, Sri Utari-Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2, cetakan ke-9. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Offset.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

1. DATA-DATA BAHASA

1.1 Tuturan Imperatif Larangan

1.1.1 Tuturan Imperatif Larangan Langsung

(1) Hati-hati!	(44) Jauhi narkoba!
(2) Hati-hati banyak anak kecil	(45) Jagalah kebersihan.
(3) Jalan pelan-pelan!	(46) Dilarang corat-coret di sini!
(4) Jagalah ketenangan saat berada di Candi!	(47) Buanglah sampah pada tempatnya.
(5) Harap tenang ada ujian!	(48) Jangan membuang sampah sembarangan.
(6) Harap matikan mesin motor Anda!	(49) Jagalah kebersihan lingkungan sekolah!
	(50) Jangan kotori meja ini dengan tulisan-tulisan!
(7) Siswa tidak boleh masuk ke ruang buku.	(51) Jangan ambil bukuku!
(8) Dilarang Masuk Selain karyawan.	(52) Jangan ambil pena itu!
(9) Selain Petugas Dilarang Masuk.	(53) Jangan kau ambil buku yang ada di mejaku!
(10) Pemulung Dilarang Masuk.	(54) Maaf Pak, buku itu jangan dibawa.
(11) Jangan kau baca buku itu!	(55) Jangan mencoba-coba minuman itu!
(12) Jangan buka buku saya!	(56) Jangan kamu makan buah itu!
(13) Kamu tidak boleh membaca buku ini!	
(14) Tolong lepas sendalmu bila masuk ruangan ini!	(57) Dilarang Parkir di sini.
(15) Sebelum kamu masuk kamar, copot dulu sendalmu!	(58) Dilarang parkir di depan pintu!
(16) Jangan masuk kamarku!	(59) Jangan berprasangka buruk terhadap Anna!
(17) Masuk kamar, sandal lepas!	(60) Jangan bermain air terus, nanti kamu sakit !
(18) Jangan masuk lka sedang mandi!	(61) Jangan mandi di sungai. Berbahaya!
(19) Jangan bicara!	(62) Jangan injak sepatuku!
(20) Jangan ribut terus!	(63) Adik, jangan sekali-kali berbohong kepada orang tua.
(21) Jangan bicara dengan dia!	(64) Ran, jangan kamu bentak anak itu, nanti nanggis dia!
(22) Jangan berisik di dalam kelas!	
(23) Tutup mulutmu!	(65) Hati-hati. Jangan cepat-cepat nanti jatuh!
(24) Jangan berbicara keras-keras!	
(25) Diam. Jangan ramai!	
(26) Jangan berisik nanti dimarahi Pak Guru!	
(27) Maaf, jangan bicara keras-keras!	
(28) Maaf Pak, acaranya belum	(66) Jangan ganggu aku!

<p>selesai. Bapak jangan pulang dulu.</p> <p>(29) Saya mohon Bapak jangan pergi.</p> <p>(30) Jangan pergi dari sini nanti Bapak celaka.</p>	<p>(67) Jangan mengganggu orang yang sedang berdoa!</p> <p>(68) Jhon, jangan kau sentuh anjing itu!</p>
<p>(31) Saya mohon Bapak tidak melewati jalan ini.</p> <p>(32) Pak, jangan lewat situ licin!</p> <p>(33) Jangan memaki orang itu, walau dia salah.</p>	<p>(69) Jangan Anda kecewakan orangtua Anda.</p> <p>(70) Bapak jangan pergi sekarang karena sedang hujan.</p> <p>(71) Jangan mencontek waktu ujian!</p> <p>(72) Jangan Anda sentuh kabel ini.</p>
<p>(34) Jangan merokok di kamar ini!</p> <p>(35) Maaf Pak, jangan merokok di kelas.</p> <p>(36) Maaf Pak, bisakah Bapak tidak merokok di sini?</p> <p>(37) Maaf Pak, tidak boleh merokok di sini!</p> <p>(38) Maaf Pak, kalau membuang puntung rokok jangan di lantai!</p> <p>(39) Maaf Pak, bisakah Bapak mematikan rokok itu.</p>	<p>(73) Maaf Pak, Bapak tidak diperbolehkan masuk ruangan rapat.</p> <p>(74) Maaf Bu, Ibu tidak diperbolehkan ikut masuk.</p> <p>(75) Maaf Bu, baik kiranya bila Ibu tidak masuk ruangan itu.</p> <p>(76) Jangan masuk kamar itu. Sedang diperbaiki, Bu.</p> <p>(77) Hendaknya Bapak tidak masuk ruangan itu.</p>
<p>(40) Maaf Bu, kiranya Ibu berkenan duduk di depan.</p> <p>(41) Ibu-ibu dimohon tidak duduk di luar.</p> <p>(42) Bapak jangan duduk di sini. Silakan pindah ke depan saja.</p>	<p>(78) Bu, jangan membuang kulit pisang di depan pintu. Kotor kan...</p> <p>(79) Tolong-ibu-ibu jangan membuang sampah sembarangan.</p>

1.1.2 Tuturan Imperatif Larangan Tak Langsung.

<p>(80) Ngebut benjut!</p> <p>(81) Ssstt.</p> <p>(82) Lebih baik Bapak berhenti merokok bila batuknya tidak kunjung henti.</p> <p>(83) Maaf Pak, kursi ini khusus bagi tamu undangan.</p>	<p>(95) Awas. Catnya masih basah!</p> <p>(96) Maaf Pak, menurut saya, Bapak lebih baik tidak bertindak seperti itu.</p> <p>(97) Ibu jangan bekerja terlalu berat.</p> <p>(98) Sebaiknya Anda menginap di sini saja.</p> <p>(99) Matamu!!</p>
---	--



1.2 Tuturan Imperatif Permintaan

1.2.1 Tuturan Imperatif Permintaan Langsung

<p>(90) Ambilkan buku itu. (91) Coba ambilkan tas saya. (92) Tin, ambilkan pengaris saya. (93) Tolong ambilkan arsip yang diperlukan. (94) Tolong ambilkan buku itu. (95) Agus tolong ambilkan balpoin saya.</p>	<p>(130) Monik, sini! (131) Cepatlah ke sini! (132) Datanglah hari ini. (133) Datanglah ke rumahku nanti sore. (134) Tolong sampaikan pada Ibu bahwa saya akan datang besok sore</p>
<p>(100) Makanlah nasi itu. (101) Makanlah roti ini sampai habis. (102) Ambilkan aku minum. (103) Datanglah ke kamarku nanti aku beri kue. (104) Tolong bawakan buku ini.</p>	<p>(135) Maaf Pak, tidak boleh duduk di sini. (136) Tolong sampaikan salamku pada Erik. (137) Tolong berikan kartu ini kepada Pak Susilo. (138) Bisakah kamu berikan surat ini kepada ayahmu. (139) Tolong beri pulpen ini kepadanya.</p>
<p>(105) Tunggulah aku di sekolah nanti. (106) Tok, belikan aku rokok! (107) Gus bacalah novel ini, bagus lho isinya.</p>	<p>(130) Matikan teve dan lampu di kamar tamu, Jo! (131) Pegangi tasku sebentar Nick. (132) Jangan engkau bicara lagi. (133) Telpon aku jika sudah sampai di Jakarta.</p>
<p>(108) Bukakan pintu! (109) Tolong Bukakan pintu itu. (110) Tutup jendela itu! (111) Hei, dingin. Tutuplah pintunya. (112) Bekerjalah dengan rajin. (113) Bersihkan lantai yang kotor. (114) Buanglah sampah itu! (115) Ros, buanglah kecoa ini dari hadapanku! (116) Ketuklah pintu sebelum masuk kamar. (117) Antarkan saya ke rumahmu.</p>	<p>(134) Cepat pergi! (135) Keluar dari sini! (136) Pergi kau dari sini! (137) Hei, pergi dari sini! (138) Enyahlah dari hadapanku. (139) Keluarlah dari kamarku! (140) Pergilah dari kamarku Tik! (141) Pergilah jauh-jauh dan jangan kembali. (142) Pergi jauh-jauh dan jangan kembali. (143) Menjauhlah dari padaku! (144) Tolong tinggalkan aku sendiri. Aku mau istirahat. (145) Usirlah anjing itu! (146) Gus, cepat usir anjing itu. (147) Usirlah orang gila itu dari sini!</p>

<p>(118) Nyalakan radio itu. (119) Tolong kecilkan volume radionya Lik. (120) Ayo berangkat sekarang! (121) Berangkatlah sekarang juga nanti terlambat. (122) Bolehkah saya meminjam pensilmu? (123) Gus, pinjam buku kimiamu!.</p>	<p>(148) Jangan duduk di meja. (149) Andi jangan ganggu kakak, kakak sedang pusing. (150) Tik, mandikan anjing! (151) Mandilah sudah sore nich. (152) Hei, kembalikan bukuku! (153) Cris, kembalikan bukuku!</p>
<p>(124) Silakan duduk, Pak. (125) Maaf Pak, jangan duduk di sini! (126) Sebaiknya Bapak menunggu sebentar lagi.</p>	<p>(154) Ibu, tidurlah di sini. (155) Kak, tolong bantu kerjakan soal ini.</p>
<p>(127) Mari silakan minum! (128) Makanlah roti ini supaya kakak tidak lapar. (129) Maukah kakak membuatkan saya minum? (130) Silakan minum airnya, maaf hanya air putih. (131) Silakan Bapak mencicipi hidangan yang telah kami sediakan.</p>	<p>(156) Tolong berikan surat ini kepada Pak Harto. (157) Tolong sampaikan pada Ibu bahwa saya akan datang besok sore. (158) Tolong Pak, bantulah saya mengerjakan soal ini. (159) Tolong Bapak memberikan penjelasan yang lebih singkat lagi.</p>
<p>(132) Pak, dipanggil Ibu di ruang tamu. (133) Berangkatlah terlebih dahulu nanti kami menyusul. (134) Sebaiknya Bapak pergi sebentar, kami ingin berbicara sebentar. (135) Mari Pak, silakan duduk di depan. (136) Hadirin diharap tenang.</p>	<p>(160) Maaf Pak, bisakah Bapak mengambilkan pensil saya yang jatuh di kolong meja Bapak. (161) Tolong Yah, ambilkan buku di atas lemari itu. (162) Bu, tolong ambilkan buku saya di atas meja itu.</p>
<p>(137) Maaf, Pak. Bisakah Bapak pindah duduk di kursi depan itu. (138) Bapak-bapak diminta mengisi kursi di bagian depan. (139) Kiranya Bapak-ibu berkenan menghadiri acara yang hendak kami selenggarakan. (140) Bapak Kepala Sekolah diharapkan memberikan sambutan dalam acara ini.</p>	<p>(163) Maukah kakak mengantarkan saya pulang? (164) Tolong Ibu buka jendela itu. (165) Maaf Bu, bisakah Ibu mengulangi pertanyaan tadi? (166) Tolong berikan undangan ini kepada Bapakmu. (167) Bisakah Bapak menunjukan alamat ini kepada saya?</p>

1.2.2 Tuturan Imperatif Permintaan Tak Langsung.

(168) Pak, buku saya sudah habis.	(182) Bang..... Bakso!
(169) Kak, bisakah kakak belikan buku tulis!	(183) Coba Ibu masak ayam.
(170) Kita kerjakan PR bersama-sama?	(184) Bolehkan saya minta mangga itu Yan.
(171) Mungkin Bapak-ibu ada yang hendak mengisi acara spontanitas?	(185) Bu, nanti siang masak sayur asem ya?!
(172) Sementara kami berbicara, hendaknya Saudara menunggu kami di luar.	(186) Dapatkah kamu membuatkan secangkir kopi untukku?
	(187) Maaf Bu, Ibu hendaknya menunggu di luar.

1.3 Tuturan Imperatif Ajakan

1.3.1 Tuturan Imperatif Ajakan Langsung

(188) Taatilah Jam Belajar Masyarakat.	(239) Makan!
(189) Duduklah di sini agar lebih dekat.	(240) Ayo kita makan.
(190) Maukah kau ikut aku ke stasiun kereta.	(241) Ayo makan sekarang.
(191) Baiklah mari kita menyusul dia ke lapangan.	(242) Makanlah seadanya.
(192) Maukah kalian berolahraga bersamaku pagi-pagi besok.	(243) Apa kamu sudah makan?
(193) Silakan melihat-lihat dulu isi perpustakaan ini.	(244) Cobalah makanan ini, jangan malu-malu!
(194) Ikutlah denganku.	(245) Ayo, habiskan saja makanannya!
(195) Ikutlah denganku ke rumah Bella!	(246) Makanlah kue ini sesukamu.
(196) Kita ke gereja nanti sore ya!	(247) Mari silakan dihabiskan hidangan yang sudah ada.
(197) Mau ikut kamu ke swalayan.	(248) Minumlah teh hangat ini.
	(249) Ayo di minum tehnya.
	(250) Minumlah tehnya selagi masih hangat.
	(251) Ayo kita masak.
	(252) Ayo beli bakso di situ.
(198) Ayo main ke rumahku!	(253) Ambilah rokok ini.
(199) Ayo mampir dulu ke rumahku.	(254) Ambilah buku itu seberapa kau suka.
(200) Singgahlah di rumahku barang sebentar saja.	
(201) Jangan malu-malu masuklah ke rumahku.	(255) Ayo Dik kita pergi ke rumah Paman.
	(256) Yok, kita bermain di sini saja.
(202) Ayo kita pergi sekarang!	(257) Nonton yok.
(203) Ayo berangkat, nanti terlambat lho.	(258) Keluar Yok.
(204) Ayo berangkat sekarang saja,	(259) Yok kita ke sana.
	(260) Yok ikut denganku.

nanti terlambat.	
(205) Ayo angkat meja ini Mbang. (206) Ayo kita lanjutkan permainannya. (207) Ayo kita kerjakan PR-nya bersama-sama. (208) Ayo mengerjakan tugasnya di rumahku. (209) Mari kita kerjakan tugasnya sekarang.	(261) Ayo kita pulang. (262) Ayo kita beristirahat dulu. (263) Ayo kita belajar bersama. (264) Belajar di tempatku saja! (265) Sudah malam mari kita tidur.
(210) Ayo kita buat permainan yang lebih seru lagi. (211) Dik, yok kita main sama-sama. (212) Tamsya ke Borobudur Yok!	(266) Mari kita belajar bersama-sama. (267) Mari kita bahas bersama-sama Bab V halaman 34. (268) Mari kita tolong dia.
(213) Mari ikut saya. (214) Mari ikut aku sebentar.	(269) Kita berhenti dulu mainnya. (270) Mari kita main bola.
(215) Mari kita jalan-jalan ke supermarket. (216) Marilah kita pulang. (217) Mari kita pergi dari sini. (218) Mari bertamasya. (219) Mari kita pergi sekarang.	(271) Mari makan buah ini. (272) Mari kita makan dulu. (273) Mari sarapan bersama-sama. (274) Mari kita makan sebelum berangkat. (275) Kita makan di warung bakso itu yuk.
(220) Silakan masuk Bu! (221) Mari masuk ke dalam. (222) Mari silakan masuk. (223) Mari masuk teman-teman, jangan sungkan-sungkan. (224) Mari mampir ke rumahku barang sebentar.	(276) Mari Bu, masuk saja. Anggap rumah sendiri. (277) Mari masuk ke dalam. Rumah ini terbuka bagi siapa saja. (278) Masuklah pintu tidak di kunci. (279) Mari masuk ke dalam supaya tidak kehujan.
(225) Silakan, kuenya dimakan. (226) Bapak-Ibu mari kita makan. (227) Mari Pak kita makan sama-sama. (228) Bapak-Ibu, mari disantap hidangan yang telah tersedia. (229) Mari, Bapak dan Ibu kita cicipi makanan kami. (230) Pak, marilah minum teh ini selagi masih hangat.	(280) Mari Pak mampir ke rumah. (281) Kiranya Bapak mau mengunjungi gubuk kami. (282) Silakan Bapak-Ibu masuk ke ruangan dalam sekarang. (283) Mari masuk Bu. Sudah ditunggu semenjak tadi di dalam. (284) Mari masuk ke dalam saja Pak, nanti saya panggilkan ayah saya.
(231) Sebaiknya kita bicarakan hal itu bersama-sama. (232) Marilah kita pecahkan masalah ini bersama-sama. (233) Mari kita membahas masalah kebersihan lingkungan bersama-sama.	(285) Baiklah sekarang giliran Anda. (286) Mari saya antar Anda. (287) Mari Bu ku antar terlebih dulu. (288) Mari saya tunjukkan jalan keluarnya. (289) Mari akan saya tunjukkan alamat ini kepada Bapak.

(234) Marilah kita bermusyawarah memecahkan masalah ini bersama.	(290) Bapak-Ibu mari kita istirahat dulu. (291) Hendaknya Bapak istirahat dulu.
(235) Marilah berdoa. (236) Marilah kita mulai kegiatan hari ini dengan memanjatkan doa terlebih dahulu. (237) Marilah kita mengucapkan rasa syukur atas segala anugerah-Nya. (238) Mari kita berdoa. (239) Sebelum kita memulai pelajaran ini mari kita berdoa menurut keyakinan kita masing-masing	(292) Mari ikut saya. (293) Mari kita pergi ke perpustakaan. (294) Mari ikut saya, kita akan melihat situasinya. (295) Bisakah kakak pergi bersamaku ke rumah nenek! (296) Mari Pak, kehadiran Bapak sudah ditunggu di ruang OSIS.
(240) Kiranya Bapak-Ibu berkenan memberikan kritik dan saran bagi perbaikan makalah ini.	(297) Bila Ibu berkenan datanglah menghadiri acara ulang tahun saya. (298) Bersediakah Bapak menghadiri acara kami. (299) Maaf Bu, maukah Ibu memberikan pelajaran untuk kami.

1.3.2 Tuturan Imperatif Ajakan Tak Langsung

(300) Apa kamu sudah makan? (301) Makan saja di rumahku. Kog bingung.	(302) Maaf Pak, kita harus segera berangkat. (303) Coba sekali-kali kita liburan ke Bali.
--	--

LAMPIRAN II

INSTRUMEN PENELITIAN

KALIMAT PERINTAH DALAM BAHASA INDONESIA

Setiap hari orang berbicara. Ia menuturkan segala jenis tuturan. Berdasarkan situasi tutur di mana seseorang berbicara, tuturan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu tuturan dalam (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah (Keraf, 1991:156). Dalam kesempatan ini, kita akan membangkitkan diri pada tuturan dalam kalimat perintah.

Yang dimaksud *perintah* adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Sebab itu perintah meliputi suruhan yang kcras hingga permintaan yang sangat halus. *Perintah* dapat juga ditafsirkan sebagai mengizinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, sampai dengan ejekan atau sindiran. Makna mana yang terkandung dalam sebuah kalimat perintah itu sangat tergantung pada konteks situasi tuturan di mana ia berada.

Suatu saat seseorang akan mengungkapkan tuturan dalam kalimat perintah. Agar tuturan itu terasa sopan dan santun, maka seseorang dalam bertutur hendaknya tidak tidak menyinggung perasaan mitra tutur yang ia ajak bicara. Ia juga hendaknya menggunakan penanda-penanda kesantunan berbahasa. Penanda-penanda itu adalah kata-kata seperti: *tolong, mari, coba, ayo, jangan, partikel –lah, silakan, semoga, hendaknya, baik, kiranya*, dan lain-lain.

Kemungkinan jenis kalimat berdasarkan isinya dapat diperinci sebagai berikut. (1) perintah biasa, (2) permintaan, (3) pemberian ijin, (4) ajakan,

(5) syarat, (6) cemoohan, dan (7) larangan. Berikut penjelasannya satu persatu secara singkat.

(1) Kalimat perintah biasa.

Contoh: (1) "Usirlah anjing itu!" (2) "Pergilah dari sini!"

(2) Kalimat perintah permintaan: Dalam permintaan sikap orang yang menyuruh lebih merendah.

Contoh: (3) "Tolong sampaikan surat ini kepada Pak Harto."
(4) "Coba ambilkan buku saya."

(3) Kalimat perintah pemberian ijin → memperkenalkan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Contoh: (5) "Mari, masuk ke dalam perpustakaan ini terbuka untuk umum."

(4) Kalimat perintah ajakan → mengajak seseorang untuk berbuat sesuatu.

Contoh: (6) "Marilah kita beristirahat sebentar."

(5) Kalimat perintah syarat → semacam perintah yang mengandung syarat untuk terpenuhinya suatu hal.

Contoh: (7) "Tanyakanlah kepadanya tentu ia akan menerangkannya kepadamu."

(6) Kalimat perintah cemoohan atau sindiran → Kalimat perintah yang mengandung ejekan.

Contoh: (8) "Pukullah dia kalau engkau berani!"

(7) Kalimat perintah Larangan. → perintah untuk mencegah berbuat sesuatu.

Contoh: (7) "Siswa dilarang masuk ruang buku."

Berdasarkan penjelasan di atas, Anda diminta untuk membuat contoh-contoh kalimat perintah sesuai dengan konteks yang tertera di dalamnya. Pergunakanlah kata-kata bantu penanda kesantunan berbahasa seperti yang dijelaskan di atas.

1. Kalimat perintah biasa

- Dengan teman: (seusia, lebih rendah)

(a)

(b)

- Dengan orang yang lebih tua: (bapak/ibu, guru, orang lain)

(a)

(b)

2. Kalimat perintah permintaan atau permohonan.

- Dengan teman: (seusia, lebih rendah)

(a)

(b)

- Dengan orang yang lebih tua: (bapak/ibu, guru, orang lain)

(a) dalam situasi formal
.....

(b) dalam situasi di rumah
.....

3. Kalimat perintah pemberian izin

- Dengan teman: (seusia, atau yang lebih rendah)
.....

- Dengan orang yang lebih tua: (bapak/ibu, guru, orang lain)
.....

4. Kalimat perintah ajakan

- Dengan teman: (seusia, lebih rendah) dalam situasi keluarga/tidak resmi.

- (a).....
- (b)
- (c)

- Dengan orang yang lebih tua: (bapak/ibu, guru, orang lain) dalam situasi resmi.

- (a)

5. Kalimat perintah syarat

- Dengan teman: (seusia, lebih rendah)

- (a)
- (b)

6. Kalimat perintah cemoohan atau sindiran.

- Dengan teman: (seusia, lebih rendah)

- (a)
- (b)

7. Kalimat perintah larangan

- Yang Anda temukan di sekitar kita.

- (a)
- (b)

- Bertutur dengan teman: (seusia, lebih rendah)

- (a)
- (b)

- bertutur dengan orang yang lebih tua: (bapak/ibu, guru, orang lain)

.....



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A.S. JOKO SUKOCO dilahirkan di Bantul-Yogyakarta pada tanggal 9 September 1970 sebagai buah bungsu keluarga kristiani F.A. Jonadi Joyo Sudiono dan Maria Warsilah Joyo Sudiono. Tinggal dan bersekolah di kota hujan – Bogor. Mengawali pendidikan formal di SDN Cilodong I pada tahun 1976. Setelah lulus SD, melanjutkan ke SMP Mardi Yuana Cibinong masuk tahun 1982. Lulus tahun 1986 dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru di Bogor pada tahun yang sama. Tamat SPG tahun 1989. Mulai tahun 1989 malang melintang di dunia pendidikan sebagai kuli kapur. Tahun 1992-1994 mengajar di SD Budi Mulia Bogor-Jawa Barat. Tahun 1995-1997 mengajar di SD Budi Mulia Pangkal Pinang-Bangka. Tahun 1997-2000 sambil kuliah, mengajar di SLTP Budi Mulia Padon-Sleman Yogyakarta.

Pada tahun 1997, melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2002. Skripsi berjudul **Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul** menjadi salah satu karya monumentalnya guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.